

**TINGKAT KEBERDAYAAN, PRODUKTIVITAS, DAN
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Tesis)

Oleh

**NUR AFNI APRILIA
NPM 2020021005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PENYULUHAN
PEMBANGUNAN/ PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

TINGKAT KEBERDAYAAN, PRODUKTIVITAS, DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

NUR AFNI APRILIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberdayaan petani, produktivitas usahatani padi sawah, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani, dan pengaruh produktivitas terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian dilakukan pada Maret – Juni 2023 menggunakan metode survei dengan sampel 98 orang petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo, yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif, analisis jalur (*path analysis*), dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani dalam kategori tinggi (berdasarkan beberapa indikator yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh petani seperti pengadaan sarana produksi, proses produksi, hasil produksi/output, pemasaran hasil produksi, penggunaan teknologi baru dan akses informasi), produktivitas usahatani memiliki rata-rata 5,43 ton/ha/musim tanam, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berada dalam kategori hidup layak dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp18.330.000,00 atau setara dengan 1.410 kg beras/kapita/tahun. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani adalah tingkat pendidikan formal petani, luas lahan garapan petani, dan intensitas penyuluhan yang diikuti oleh petani. Faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas usahatani padi sawah adalah luas lahan garapan petani dan tingkat keberdayaan petani. Produktivitas usahatani padi sawah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah.

Kata kunci: keberdayaan, kesejahteraan, padi, petani, produktivitas.

ABSTRACT

THE LEVEL OF EMPOWERMENT, PRODUCTIVITY AND WELFARE OF RICE FARMER HOUSEHOLDS IN TRIMURJO DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

NUR AFNI APRILIA

This research aims to determine the level of farmer empowerment, productivity of rice farming, the level of welfare of farmers' household, factors that influence the level of farmer empowerment, factors that influence farming productivity, and the influence of productivity on the level of welfare of rice farmers' households at WKPP Trimurjo District, Central Lampung Regency. The research was conducted in March – June 2023 using a survey method with sample size of 98 rice farmers in Trimurjo District, which was determined purposively. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis, path analysis, and simple linear regression. The results of the research show that the level of farmer empowerment is in the high category (based on several indicators that have been implemented well by farmers such as procurement of production facilities, production processes, production results/output, marketing of production results, use of new technology and access to information), farming productivity has an average of 5.43 tonnes/ha/planting season, and the welfare level of farming households is in the decent living category with an average household expenditure of IDR 18,330,000.00 or the equivalent of 1,410 kg of rice/capita/year. Factors that influence the level of farmer empowerment are the farmer's level of formal education, the size of the farmer's cultivated land, and the intensity of the extension that the farmer participates in. Factors that significantly influence the productivity of rice farming are the area of land cultivated by farmers and the level of farmer empowerment. The productivity of rice farming influences the level of welfare of rice farmers' households.

Key words: empowerment, farmers, productivity, rice, welfare.

**TINGKAT KEBERDAYAAN, PRODUKTIVITAS, DAN
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh
NUR AFNI APRILIA**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/
Pemberdayaan Masyarakat
Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PENYULUHAN
PEMBANGUNAN/ PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Tesis

**TINGKAT KEBERDAYAAN, PRODUKTIVITAS,
DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI DI KECAMATAN TRIMURJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

Nur Afni Aprilia

Nomor Pokok Mahasiswa

2020021005

Program Studi

**Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/
Pemberdayaan Masyarakat**

Fakultas

Pascasarjana Multidisiplin



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.

Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.

NIP. 195904251984032001

NIP. 198101102008122001

**2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/
Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung**

Muhammad Ibnu, S.P., M.M.A., M.Sc., Ph.D.

NIP. 197905182005011002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga., M.S.**

Sekretaris : **Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A.**

Anggota : **Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.**

2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP.196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **22 Mei 2024**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“TINGKAT KEBERDAYAAN, PRODUKTIVITAS, DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Mei 2024
Yang membuat pernyataan,



NUR AFNI APRILIA
NPM 2020021005

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Rimansyah dan Ibu Ety Rahmawaty. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 24 April 1996. Penulis menyelesaikan sekolah sekolah dasar di SDN 2 Rawa Laut, Bandar Lampung pada tahun 2008, sekolah menengah pertama di SMPN 4

Bandar Lampung pada tahun 2011, dan sekolah menengah atas di SMAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2014 dan pada tahun yang sama Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agroteknologi melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Undangan.

Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada tahun 2018 dan selanjutnya tahun 2020, Penulis diterima sebagai mahasiswi di Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung melalui jalur beasiswa bebas UKT Program Pascasarjana Universitas Lampung.

MOTTO

*“Jika kamu tidak tahan akan penatnya belajar,
maka kamu akan menanggung pedihnya kebodohan”*
(Imam Syafi’i)

“You never fail until you stop trying”
(Albert Einstein)

*“Strength does not come from physical capacity.
It comes from an indomitable will”*
(Mahatma Gandhi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan segala nikmat-Nya, aku persembahkan karya kecil ini kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Rimansyah dan Ibu Ety,

“Terima kasih atas semua kasih sayang, doa yang terus dipanjatkan, dan pengorbanan agar kelak aku mampu menjadi orang yang bermanfaat”

Kakakku, Tisa,

“Terima kasih telah memberikan motivasi dan dukungan yang tiada henti untuk terus berjuang menuju keberhasilan”

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul “**Tingkat Keberdayaan, Produktivitas, dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Candra Perbawati, S.H., M.H. , selaku Wakil Direktur Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. selaku Wakil Direktur Bidang Umum Universitas Lampung;
5. Bapak Muhammad Ibnu, S.P., M.M.A., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan arahan dalam penyelesaian tesis ini;
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S., selaku Pembimbing Utama yang memberikan motivasi, dukungan, nasihat, bimbingan, dan saran selama Penulis menyelesaikan tesis ini;

7. Ibu Dr. Helvi Yanfika, S.P. M.E.P., selaku Pembimbing Kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, kritik, motivasi, dan saran dalam proses penyelesaian tesis ini;
8. Ibu Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Penguji Utama, terimakasih atas motivasi, nasihat, kritik, dan saran yang diberikan kepada Penulis dalam proses penyelesaian tesis ini;
9. Ibu Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si., selaku Penguji Anggota, terima kasih atas kritik, saran, dan arahan dalam proses penyelesaian tesis ini;
10. Bapak Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku Pembimbing dan Ketua Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Periode 2020 – 2024 atas bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, dukungan, dan ilmu yang diberikan.
11. Ibu Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.S., selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing, memberikan motivasi dan nasihat kepada Penulis;
12. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pengajar dan Staff Administrasi Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung;
13. Seluruh penyuluh dan petani di Kecamatan Trimurjo yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membantu Penulis dalam penelitian;
14. Kedua orang tua dan kakak tercinta, atas kasih sayang yang tiada henti, semangat, motivasi, nasihat, dan doa yang senantiasa menyertai penulis;
15. Teman-temanku, Dwi Arianti, Nova Silvia, Olivia Cindowarni, Nia Agustin, Fitria Oktaviani, Mayza Amelia, dan Pancasachina Yusartika, terima kasih atas do'a dan bantuannya kepada Penulis.

Semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Bandar Lampung, Juni 2024

Nur Afni Aprilia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Konsep Pemberdayaan dan Keberdayaan	11
2. Tingkat Keberdayaan Petani	15
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberdayaan Petani.....	19
4. Usahatani.....	26
5. Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah.....	29
6. Kesejahteraan	30
7. Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	33
8. Penelitian Terdahulu	39
B. Kerangka Berpikir.....	51
C. Hipotesis.....	54
III. METODE PENELITIAN	
A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	55
B. Lokasi, Waktu Penelitian, dan Responden.....	61

C. Metode Penelitian dan Jenis Pengumpulan Data	63
D. Uji Instrumen Penelitian	65
1. Uji Validitas	65
2. Uji Realibilitas	66
E. Uji Prasyarat Analisis.....	67
1. Uji Normalitas.....	67
2. Uji Multikolinearitas	67
3. Uji Heteroskedastisitas.....	68
F. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	68
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	68
2. Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	69
3. Analisis Regresi Linier Sederhana	71

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	73
1. Keadaan Umum Kecamatan Trimurjo	73
a. Letak Geografis	73
b. Kondisi Pertanian	74
c. Kependudukan.....	76
d. Potensi Sumber Daya Manusia di Bidang Pertanian.....	78
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	80
1. Umur Petani (X_1).....	80
2. Tingkat Pendidikan Formal (X_2).....	82
3. Luas Lahan (X_3)	83
4. Intensitas Mengikuti Penyuluhan (X_4)	84
5. Status PPL (X_5)	85
6. Tingkat Keberdayaan Petani (Y_1)	87
7. Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Y_2).....	102
8. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah (Z)	104
C. Analisis Data	107
1. Uji Asumsi Klasik	107
a. Uji Normalitas	107

b. Uji Multikolinieritas	108
c. Uji Heterokedastisitas.....	109
2. Analisis Jalur	110
a. Model Substruktur 1. Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Formal, Luas Lahan, Intensitas Penyuluhan dan Status PPL terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah	111
1) Pengaruh Umur Petani Padi Sawah terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah.....	113
2) Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah.....	115
3) Pengaruh Luas Lahan Garapan Petani Padi Sawah terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah	117
4) Pengaruh Intensitas Penyuluhan yang Diikuti Petani Padi Sawah terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah.....	119
5) Pengaruh Status PPL yang Membina Petani Padi Sawah terhadap Tingkat Keberdayaan Padi Sawah	121
b. Model Substruktur 2. Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Formal, Luas Lahan, Intensitas Penyuluhan dan Status PPL terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah	123
1) Pengaruh Umur Petani terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah.....	128
2) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah.....	129
3) Pengaruh Luas Lahan Garapan Petani terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah	131
4) Pengaruh Intensitas Penyuluhan yang Diikuti Petani terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah.....	132
5) Pengaruh Status PPL yang Membina Petani terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah	134
6) Pengaruh Tingkat Keberdayaan Petani terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah	136
3. Analisis Regresi Linier Sederhana	138

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....141

B. Saran.....142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Indonesia pada tahun 2018 – 2021.....	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas sentra padi di Indonesia pada tahun 2021.....	3
3. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung pada tahun 2020 – 2021.....	4
4. Tingkat keberdayaan petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo.....	6
5. Penelitian terdahulu	40
6. Variabel, definisi operasional, indikator, pengukuran, satuan pengukuran, jumlah pertanyaan, daan klasifikasi variabel	56
7. Sampel penelitian tingkat keberdayaan petani, produktivitas usahatani, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo	62
8. Luas daerah Kecamatan Trimurjo berdasarkan kelurahan.....	73
9. Luas potensi lahan sawah setiap kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah.....	75
10. Jenis tanaman, luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman di Kecamatan Trimurjo	76
11. Sebaran penduduk di Kecamatan Trimurjo berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2022	77
12. Data PPL, status, dan wilayah kerja di Kecamatan Trimurjo pada tahun 2023.....	78
13. Jumlah kelompok tani, anggota, dan kelas kelompok tani di Kecamatan Trimurjo	79
14. Sebaran umur petani padi sawah.....	81
15. Sebaran tingkat pendidikan formal petani padi sawah.....	82
16. Sebaran luas lahan garapan petani padi sawah	83

17. Sebaran nilai dan klasifikasi intensitas petani padi sawah mengikuti penyuluhan di Kecamatan Trimurjo	85
18. Sebaran status PPL yang membina petani padi sawah	86
19. Tingkat keberdayaan petani padi sawah	87
20. Tingkat keberdayaan petani padi sawah pada indikator pengadaan sarana produksi	88
21. Tingkat keberdayaan petani pada indikator proses produksi	90
22. Tingkat keberdayaan petani pada indikator hasil produksi/ <i>output</i>	91
23. Tingkat keberdayaan petani pada indikator pengolahan hasil produksi	93
24. Tingkat keberdayaan petani pada indikator pemasaran hasil produksi.....	94
25. Tingkat keberdayaan petani pada indikator pengembangan jejaring atau mitra	95
26. Tingkat keberdayaan petani pada indikator penggunaan teknologi baru.....	97
27. Tingkat keberdayaan petani pada indikator pembiayaan/modal untuk proses produksi	98
28. Tingkat keberdayaan petani pada indikator akses informasi	100
29. Tingkat keberdayaan petani pada indikator adaptasi terhadap perubahan lingkungan.....	101
30. Distribusi tingkat produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Trimurjo	103
31. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi sawah per kapita per tahun di Kecamatan Trimurjo	104
32. Distribusi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo	106
33. Hasil uji normalitas	108
34. Hasil uji multikolinieritas	109
35. Hasil uji heteroskedasitas.....	110
36. Pengaruh umur petani, tingkat pendidikan formal, luas lahan, intensitas mengikuti penyuluhan dan status PPL terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah.....	111
37. Hasil analisis pengaruh umur petani padi sawah terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah.....	113
38. Hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan formal petani terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah.....	115
39. Hasil analisis pengaruh luas lahan garapan petani padi sawah terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah	117

40. Hasil analisis pengaruh intensitas petani padi sawah mengikuti penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah	119
41. Hasil analisis pengaruh status PPL yang membina petani padi sawah terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah	122
42. Hasil analisis pengaruh umur petani, tingkat pendidikan formal, luas lahan, intensitas mengikuti penyuluhan, dan status PPL terhadap produktivitas usahatani padi sawah.....	124
43. Pengaruh langsung dan tidak langsung umur petani, tingkat pendidikan formal, luas lahan, intensitas mengikuti penyuluhan, status PPL, tingkat keberdayaan petani, dan produktivitas usahatani padi sawah.....	126
44. Hasil analisis pengaruh umur petani padi sawah terhadap produktivitas usahatani padi sawah.....	128
45. Hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan formal petani padi sawah terhadap produktivitas usahatani padi sawah.....	130
46. Hasil analisis pengaruh luas lahan terhadap produktivitas	131
47. Hasil analisis pengaruh intensitas petani padi sawah mengikuti penyuluhan terhadap produktivitas usahatani padi sawah	133
48. Hasil analisis pengaruh status PPL yang membina petani padi sawah terhadap produktivitas usahatani padi sawah.....	134
49. Hasil analisis pengaruh tingkat keberdayaan petani padi sawah terhadap produktivitas usahatani padi sawah.....	136
50. Hasil analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah	138
51. Hasil analisis secara individual faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah	139
52. Rekapitulasi data penelitian identitas petani	154
53. Rekapitulasi data penelitian variabel X	157
54. Rekapitulasi data penelitian variabel Y_1	160
55. Rekapitulasi data variabel produktivitas (Y_2) dan kesejahteraan (Z)	176
56. Rekapitulasi data pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo	178
57. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi sawah per kapita per tahun di Kecamatan Trimurjo	194
58. Hasil analisis jalur substruktur 1	195
59. Hasil analisis jalur substruktur 2.....	196
60. Hasil analisis regresi linier sederhana.....	197

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka berpikir.....	44
2. Analisis jalur (<i>Path analysis</i>) antarvariabel penelitian.....	60
3. Peta wilayah Kecamatan Trimurjo	64
4. Hasil analisis jalur model substruktur 1	115
5. Hasil analisis jalur model substruktur 2	123
6. Hasil analisis jalur model substruktur 3	125

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karena kehidupan sebagian besar anggota masyarakat di beberapa negara masih bergantung pada sektor tersebut. Hasil produksi para petani di beberapa negara berkembang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka saja, tetapi juga hasil produksi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan perkotaan (Hasan dan Azis, 2018). Salah satu tantangan dalam pembangunan pertanian adalah mewujudkan pertumbuhan ekonomi agar dapat meningkatkan pendapatan petani yang sebagian besar memiliki lahan dengan luas kurang dari setengah hektar. Maka dari itu, peningkatan produksi komoditas pertanian dan peningkatan daya saing produk pertanian diarahkan agar mampu mendongkrak Produk Domestik Bruto (PDB) dalam sektor pertanian, sehingga petani dapat merasakan hasilnya dengan adanya kenaikan tingkat kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2021).

Terdapat lima syarat mutlak untuk melaksanakan pembangunan pertanian. Apabila salah satu syarat tidak ada, maka pembangunan pertanian dapat terhenti, pertanian dapat tetap berjalan, namun statis. Beberapa syarat mutlak tersebut adalah pasar untuk hasil usaha tani, teknologi, alat dan bahan produksi secara lokal, perangsang produksi bagi petani, serta pengangkutan yang lancar dan berkelanjutan. Selain itu, terdapat lima syarat lainnya yang dapat memperlancar proses pembangunan pertanian, yaitu pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan gotong-royong petani, perbaikan dan

perluasan tanah pertanian, serta perencanaan nasional pembangunan pertanian (Hasan dan Azis, 2018).

Kementerian Pertanian menyusun sasaran strategis pembangunan pertanian berdasarkan target yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020 – 2024 yang berfokus pada hasil evaluasi kebijakan pertanian sebelumnya, isu strategis saat ini dan prakiraan ke depan, serta aspirasi masyarakat. Pemerintah telah mencanangkan lima sasaran strategis melalui Kementerian Pertanian, yaitu meningkatnya ketersediaan, akses, dan konsumsi pangan berkualitas; meningkatnya nilai tambah dan daya saing komoditas pertanian; meningkatnya pemanfaatan teknologi dan inovasi pertanian; meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan pertanian nasional; dan terwujudnya birokrasi kementerian pertanian yang efektif dan efisien, serta anggaran yang akuntabel. Tujuan akhir dari kelima sasaran strategis tersebut adalah meningkatnya kesejahteraan kehidupan petani dan keluarganya (Kementerian Pertanian, 2021). Selain itu, terdapat empat strategi yang dapat dilakukan untuk pencapaian produksi tanaman padi, antara lain, peningkatan produktivitas, perluasan areal dan optimasi lahan, penurunan konsumsi beras dan pengembangan diversifikasi pangan, serta peningkatan manajemen (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak, 2023). Data luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi di Indonesia pada 2018 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Indonesia pada tahun 2020 – 2023

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	10.657.275	54.649.202	5,12
2021	10.411.801	54.415.294	5,23
2022	10.452.672	54.748.977	5,24
2023	10.213.705	53.980.993	5,29

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa data produktivitas padi di Indonesia fluktuatif sejak 2020 sampai dengan 2023. Luas panen padi selalu naik turun setiap tahunnya dan Indonesia kehilangan kemampuan produksi pada tahun 2022 hingga 2023 sebesar 767.984 ton. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi dalam berusahatani padi kurang konsisten. Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi padi di Indonesia. Data luas panen, produksi, dan produktivitas sentra padi di Indonesia pada 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas sentra padi di Indonesia pada tahun 2023

No.	Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Jawa Barat	1.583.656	9.140.039	5,77
2.	Jawa Timur	1.698.083	9.710.661	5,72
3.	Sumatera Selatan	504.143	2.832.773	5,62
4.	Jawa Tengah	1.642.761	9.084.107	5,53
5.	Banten	311.200	1.686.483	5,42
6.	Nusa Tenggara Barat	287.512	1.538.536	5,35
7.	Lampung	530.108	2.757.898	5,20
8.	Sumatera Utara	406.109	2.087.474	5,14
9.	Sulawesi Selatan	967.790	4.876.386	5,04
10.	Sumatera Barat	300.565	1.482.468	4,93

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung termasuk ke dalam provinsi sentra penghasil komoditas padi terbesar ke-tujuh di Indonesia dengan jumlah produktivitas padi sebesar 5,20 ton/ha. Provinsi Lampung memiliki beberapa kabupaten yang termasuk sentra produksi padi, yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan. Data luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung pada tahun 2022 – 2023 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung pada tahun 2022 – 2023

Kabupaten/ Kota	Tahun					
	2022			2023		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Lampung Barat	13.033	62.802	4,82	13.967	71.719	5,14
Tanggamus	22.563	128.675	5,70	25.317	148.401	5,86
Lampung Selatan	56.393	339.942	6,03	54.314	321.364	5,92
Lampung Timur	91.718	449.295	4,90	93.504	465.102	4,97
Lampung Tengah	101.613	566.601	5,58	108.485	588.385	5,42
Lampung Utara	13.705	63.453	4,63	18.089	72.961	4,03
Way Kanan	21.224	100.985	4,76	18.696	83.706	4,48
Tulang Bawang	65.511	268.324	4,10	71.946	300.259	4,17
Pesawaran	23.360	130.559	5,59	22.954	128.209	5,59
Pringsewu	23.489	137.097	5,84	21.752	124.652	5,73
Mesuji	57.655	296.935	5,15	56.742	284.982	5,02
Tuba Barat	10.255	50.700	4,94	10.057	46.009	4,57
Pesisir Barat	11.921	60.773	5,10	11.193	60.773	5,43
Bandar Lampung	492	2.722	5,54	478	2.434	5,10
Metro	5.324	29.297	5,50	5.278	29.824	5,65
Lampung	518.256	2.688.160	5,19	532.772	2.728.780	5,12
Rata-rata	34.550	179.211	5,21	35.518	181.919	5,14

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa tingkat produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2023 adalah 5,42 ton/ha, sehingga dapat dikatakan lebih besar dari rata-rata produktivitas padi di Provinsi Lampung, yaitu 5,14 ton/ha. Namun, produktivitas padi di kabupaten tersebut mengalami penurunan sejak tahun 2022 hingga 2023, yaitu dari sebesar 5,58 ton/ha menjadi 5,42 ton/ha.

Faktor utama penyebab turunnya produktivitas padi di kabupaten tersebut, khususnya di Kecamatan Trimurjo adalah Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) berupa hama dan penyakit tanaman. Terjadi ledakan hama tikus yang sulit untuk dikendalikan oleh para petani sehingga hal ini merugikan usahatani mereka. Fenomena ini terjadi karena penerapan teknik budidaya tanaman yang dilakukan oleh petani saat ini, yaitu melakukan penanaman padi secara terus-menerus sepanjang tahun, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk menerapkan pola tanam tiga kali selama satu tahun. Selain itu, pemicu

terjadinya ledakan hama ini adalah penggunaan pestisida dengan dosis tinggi atau tidak sesuai dengan anjuran pemakaian oleh masing-masing petani. Hal ini didukung oleh pernyataan Syarif, dkk. (2017) bahwa kegiatan produksi tanaman secara intensif pasti akan diimbangi oleh terjadinya ledakan populasi hama pertanian.

Berbagai upaya peningkatan produksi pangan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu proses produksi, penanganan panen, dan pascapanen. Upaya peningkatan dalam proses produksi yang dilakukan, antara lain, pengembangan berbagai varietas unggul, penyediaan dan penambahan luas tanam, serta penyediaan infrastruktur produksi pangan hingga saat ini dapat dikatakan telah menunjukkan hasil positif. Akan tetapi, upaya tersebut belum didukung dengan penanganan panen dan pascapanen yang memadai (Kusbiantoro dan Jumali, 2017). Kegiatan panen dan pascapanen yang sebagian besar masih dilakukan secara tradisional mengakibatkan besarnya penyusutan hasil panen dan pascapanen tanaman pangan. Susut panen tersebut dapat dipastikan akan menyebabkan turunnya pendapatan dan perekonomian petani (Molenaar, 2020). Selain itu, menurut Rustandi, Harniati, dan Kusnadi (2020), penurunan produktivitas tanaman juga disebabkan oleh kapasitas petani dalam hal manajerial dan teknis budidaya tanaman yang masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan petani tersebut menyebabkan sumber daya manusia dalam sektor pertanian harus diperhatikan secara khusus. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak terlepas dari kesiapan dan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian. Tercapainya keberhasilan tersebut membutuhkan SDM yang memiliki kapasitas dalam menyusun perencanaan, melaksanakan program, serta melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program-program yang telah direncanakan (Kementerian Pertanian, 2021). Petani termasuk ke dalam salah satu komponen masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan dalam sektor pertanian. Menurut UU No. 19 Tahun 2013, pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan

kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Pemberdayaan petani dilaksanakan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir dan pola kerja petani, meningkatkan hasil usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu menjadi mandiri dan berdaya saing tinggi. Sebaran data tingkat keberdayaan petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo berdasarkan hasil pra-penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat keberdayaan petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo

No.	Indikator Tingkat Keberdayaan	Klasifikasi			Modus
		1	2	3	
1.	Pengadaan Saprodi	0	13	17	3
2.	Proses Produksi	0	14	16	3
3.	Hasil Produksi/ <i>Output</i>	0	11	19	3
4.	Pengolahan Hasil Produksi	0	19	11	2
5.	Pemasaran Hasil Produksi	0	17	13	2
6.	Mengembangkan Jejaring/Mitra	1	18	11	2
7.	Penggunaan Teknologi Baru	0	2	28	3
8.	Pembiayaan/Modal Proses Produksi	13	15	2	3
9.	Akses Informasi	1	6	23	3
10.	Adaptasi dengan Perubahan Lingkungan	19	11	0	1
Modus					3

Keterangan: 1=Rendah; 2=Sedang; 3=Tinggi

Sumber: Data primer, hasil olahan data penelitian, 2023.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil data pra-penelitian, tingkat keberdayaan petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo memiliki nilai modus 3 atau termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar indikator penyusun tingkat keberdayaan sudah dijalankan oleh petani, namun beberapa indikator lainnya masih perlu ditingkatkan lagi dalam implementasinya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dalam hal manajerial, teknis, dan sosial yang meliputi kemampuan petani dalam merencanakan usaha tani, mengatur waktu penanaman, menentukan besarnya biaya yang dibutuhkan, memilih siapa saja yang akan

dilibatkan dalam proses produksi dan pemasarannya, menggunakan benih yang belum bersertifikat, menggunakan pupuk dan pestisida kimia yang belum sesuai dosis anjuran, serta masih kurangnya kerjasama antarpetani atau belum adanya kemitraan dengan pihak lain. Selain itu, sebagian besar petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo masih menganggap dan merasa bahwa hasil produksi yang belum optimal saat ini disebabkan oleh faktor alam, seperti cuaca dan organisme pengganggu tanaman, sehingga petani merasa tidak ada masalah dalam proses budidaya tanamannya.

Tingkat keberdayaan petani yang belum optimal sebagai pelaku usaha tani tidak terpisahkan dari kemandirian, ketersediaan, keterjangkauan pangan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan atau kapasitas petani yang terbatas dan tingkat pendidikan petani yang rendah sehingga mengakibatkan kemampuan dalam penyerapan informasi dan adopsi teknologi relatif terbatas. Selain itu, rendahnya kemampuan petani dalam pengelolaan usaha tani belum dapat berkembang secara maksimal yang mengakibatkan produktivitas yang diharapkan belum tercapai sehingga rata-rata tingkat pendapatan petani menjadi rendah (Ibrahim dan Mufriantje, 2021). Oleh karena itu, pembangunan pertanian yang dilakukan harus mendukung peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha agar sektor pertanian menjadi lebih maju, efisien, dan tangguh (Silaban dan Sugiharto, 2016).

Tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapatkan dari sektor pertanian mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (Putri dan Noor, 2018). Sejahtera merupakan suatu kondisi yang meliputi rasa aman dan tenteram secara lahir dan batin. Tingkat kesejahteraan pada setiap orang atau keluarga relatif berbeda bergantung pada prinsip hidupnya masing-masing. Kondisi sejahtera juga dapat berubah setiap saat, baik dalam kurun waktu cepat atau lambat. Seseorang harus berusaha secara terus-menerus secara berkelanjutan untuk mencapai dan mempertahankan kesejahteraannya (Kuswardinah, 2019).

Menurut Triana, Haryono, dan Hasanuddin (2020), upaya dalam meningkatkan pendapatan petani tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan petani yang bergantung pada peran pemerintah melalui pendampingan seperti kegiatan penyuluhan untuk peningkatan wawasan dan pengetahuan petani, distribusi pupuk bersubsidi, peran pemerintah dalam menjaga kestabilan harga, dan lain sebagainya. Tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani tersebut menentukan kebutuhan hidup manusia yang terdiri kebutuhan primer, sekunder, dan tersier karena kesejahteraan akan menurun ketika harga kebutuhan meningkat

Salah satu penyebab belum optimalnya tingkat keberdayaan petani adalah tingkat pendidikan petani yang rendah sehingga kemampuan untuk menyerap informasi dan adopsi teknologi masih terbatas. Selain itu, petani juga belum mampu memanfaatkan kapasitas dirinya dan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menduga bahwa pengadaan sarana produksi, proses produksi, hasil produksi, pengolahan hasil produksi, pemasaran hasil produksi, pengembangan jejaring/mitra, penggunaan teknologi baru, pembiayaan/modal untuk poses produksi, akses informasi, dan adaptasi dengan perubahan lingkungan perlu dioptimalkan agar berdampak pada tingkat keberdayaan petani. Oleh karena itu, penelitian tentang tingkat keberdayaan petani, produktivitas usaha tani, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah ini penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat keberdayaan petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?

2. Bagaimanakah produktivitas usahatani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?
4. Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?
5. Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap produktivitas usahatani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?
6. Apakah tingkat produktivitas usahatani padi sawah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat keberdayaan petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui produktivitas usahatani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
4. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
5. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap produktivitas usahatani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
6. Menganalisis bahwa produktivitas usahatani padi sawah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti lain dalam melakukan pengembangan penelitian, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau lanjutan.
2. Informasi bagi instansi dan pemerintah terkait dalam membuat kebijakan terkait tingkat keberdayaan petani, produktivitas usahatani, dan kesejahteraan rumah tangga petani di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pemberdayaan dan Keberdayaan

Istilah pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris *empowerment* yang diambil dari kata dasar *power* yang memiliki arti kekuatan atau daya dalam Bahasa Indonesia. Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kekuatan atau daya (*power*) yang dimiliki oleh masyarakat yang kurang atau tidak berdaya (Iryana, 2018). Menurut Suharto (2005), pemberdayaan merupakan proses dan tujuan para individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok yang tergolong lemah dalam masyarakat. Pemberdayaan sebagai tujuan merujuk pada kondisi atau hasil yang dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan dan pengetahuan, serta kemampuan dalam memahami kebutuhan hidupnya.

Selain itu Sumodiningrat (1999) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya peningkatan harkat dan martabat masyarakat yang sedang mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan mengarah pada penciptaan iklim yang memungkinkan perkembangan potensi masyarakat (*enabling*), upaya memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), dan perlindungan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang tertinggal bukan

hanya dengan peningkatan produktivitas, pemberian kesempatan berusaha yang sama, dan pemberian modal, melainkan juga dengan menjamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara masyarakat yang telah maju dan yang lemah atau belum berkembang (Sumodiningrat, 1999).

Ife dan Tesoriero (2008) menyatakan bahwa pemberdayaan memiliki arti menyediakan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menentukan masa depannya sendiri, untuk berpartisipasi, serta mempengaruhi kehidupan masyarakat. Keberdayaan dapat tercapai dengan melaksanakan strategi melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, serta pendidikan dan penyadaran. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dicapai dengan mengembangkan atau mengubah struktur-struktur dan lembaga-lembaga untuk mewujudkan akses yang lebih adil kepada sumberdaya atau berbagai layanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan melalui aksi sosial dan proses politik menekankan pentingnya perjuangan dan perubahan politik dalam meningkatkan kekuasaan yang efektif. Dan pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran menekankan pentingnya suatu proses edukatif (dalam pengertian luas) dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaannya.

Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan melalui pendidikan memiliki arti pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk bekerja menuju perubahan yang efektif. Tujuan pemberdayaan adalah untuk membangun kemandirian agar masyarakat berusaha menggunakan sumberdaya lokal sendiri jika memungkinkan daripada bergantung pada bantuan luar, baik sumber daya manusia, sumber daya alam, keuangan, maupun teknik. Sementara itu, Craig and Mayo (1995) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah jalan untuk menuju partisipasi, khususnya dalam proses pengambilan keputusan untuk menumbuhkan kemandirian. Hal ini sejalan dengan Sumodiningrat (2007) yang

menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat.

Menurut Rangga (2023), pemberdayaan merupakan alternatif pembangunan yang terfokus pada orang dan lingkungan sekitarnya dibandingkan produksi dan keuntungan semata. Suatu proses pemberdayaan memerlukan dua perubahan agar dapat berlangsung dengan baik, yaitu: (1) Individu dan kelompok harus mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan guna memanfaatkan sumber daya mereka. Hal ini dapat diartikan untuk mengurangi ketergantungan pada input eksternal dan kebijakan yang berlaku; (2) Adanya perubahan persepsi orang tentang hubungan mereka dengan orang lain. Pemberdayaan harus mendukung 4 elemen penting yang terdiri atas akses terhadap informasi, partisipasi, *accountability*, dan kapasitas organisasi lokal. Aspek pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan meningkatkan kemampuan masyarakat miskin agar mau dan mampu mengakses berbagai unsur pemberdayaan dengan pendekatan pendampingan, peningkatan kapasitas pelayanan dan pembelaan menuju kemandirian.

Agar berlangsungnya suatu pemberdayaan diperlukan dua perubahan yaitu: (1) individu maupun kelompok, harus mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian dan keterampilan untuk memanfaatkan sumberdaya mereka, ini berarti mengurangi ketergantungan pada input eksternal dan kebijakan; (2) harus ada perubahan persepsi orang tentang hubungan mereka dengan orang lain.

Pemahaman tentang konsep-konsep pemberdayaan untuk mewujudkan keberdayaan masyarakat sangat diperlukan agar semua *stakeholders* penyuluhan, terutama pihak yang melakukan aktivitas pemberdayaan, dapat menilai apakah penyuluhan yang dilakukan sudah mampu mewujudkan keberdayaan masyarakat. Keberdayaan dalam konteks

masyarakat merupakan kemampuan individu dalam masyarakat. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat agar dapat bertahan, mengembangkan diri, dan mencapai kemajuan. Keberdayaan berasal dari nilai-nilai fisik masyarakat yang meliputi masyarakat yang sehat secara fisik dan mental, terdidik dan inovatif, serta nilai-nilai intrinsik dalam masyarakat, yaitu nilai kekeluargaan dan kegotongroyongan (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2002).

Slamet (2003) menyatakan bahwa keberdayaan adalah hasil dari sebuah proses pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang memiliki tujuan untuk memberikan daya-daya kepada masyarakat atau kegiatan yang dapat membuat masyarakat mampu membangun dirinya, memanfaatkan peluang, bekerjasama, mengetahui berbagai alternatif, mengambil keputusan, mencari dan menangkap informasi, serta bertindak sesuai dengan situasi yang ada.

Sama halnya dengan yang dijelaskan dalam agama Islam, sebagai sebuah agama yang membawa rahmat kepada seluruh alam dan sangat memahami kebutuhan hidup umatnya. Dalam hal ini, pemberdayaan dapat menjadi sebuah perubahan untuk memperbaiki kehidupan di dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Surat ini menjelaskan bahwa perubahan yang seharusnya dilakukan adalah perubahan secara individu yang dapat berdampak secara universal karena perubahan yang bersamaan inilah yang dikehendaki oleh Allah yang

ditandai pada kata “kaum”. Perubahan yang dilakukan secara bersamaan akan membawa dampak yang lebih kuat. Masyarakat Islam memandang bahwa pemberdayaan mampu mengubah masyarakat menjadi individu atau kelompok yang dapat memperbaiki perekonomian daerah menjadi lebih sejahtera, terutama dalam meningkatkan pendapatan. Hal ini akan membentuk masyarakat yang berdaya. Masyarakat yang dapat mengelola dan bertahan dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang baik akan membawa ke arah perubahan kondisi kehidupan yang lebih baik lagi.

2. Tingkat Keberdayaan Petani

Widjajanti (2011) menyatakan bahwa keberdayaan masyarakat ditandai dengan kepemilikan daya, kekuatan, dan kemampuan bagi masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah, serta dapat menentukan alternatif pemecahan masalahnya secara mandiri. Menurut Purnomo, Rahayu, dan Tanti (2016), keberdayaan terdiri atas beberapa aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Keberdayaan masyarakat dapat dilihat dari perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang rendah menjadi lebih tinggi (Mutmainah dan Sumardjo, 2014).

Suharto (2005) mengembangkan beberapa indikator keberdayaan yang menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut beberapa hal, antara lain, kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, serta kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*). Indikator-indikator dari keberdayaan terdiri atas kebebasan mobilitas (kemampuan individu untuk ke luar rumah atau wilayah tempat

tinggalnya); kemampuan membeli komoditas kecil (kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari); kemampuan membeli komoditas besar (kemampuan membeli barang-barang sekunder dan tersier); keterlibatan dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga; kebebasan relatif dari dominasi keluarga; kesadaran hukum dan politik; keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes; dan jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Sebagian peneliti menggunakan istilah kemandirian untuk menggambarkan keberdayaan. Menurut Soebiyanto (1998), petani perlu diarahkan agar kekuatan dan kemampuannya digunakan untuk bekerjasama guna mencapai segala yang dibutuhkannya. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan dan membina kemandirian petani. Kemandirian menekankan pentingnya kerjasama yang disertai dengan perkembangan aspirasi, kreativitas, keberanian menghadapi resiko, dan prakarsa seseorang bertindak atas dasar kekuatannya sendiri dalam kebersamaan. Beberapa indikator kemandirian petani, yaitu kesadaran adanya masalah, aspirasi, rasional, inovatif, kreatif, memiliki wawasan ke depan, partisipatif atau semangat kerjasama, jiwa wirausaha, ulet dalam bekerja, dan harga diri.

Sumardjo (1999) menyatakan bahwa kemandirian petani merupakan petani yang mampu memilih dan mengarahkan kegiatan usahatani secara keseluruhan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan diyakini paling tinggi manfaatnya, tetapi bukan berarti menutup diri melainkan menerima situasi masyarakat dan aturan-aturan yang ada di dalamnya, dan motif-motif perilaku berasal dari seluruh kenyataan yang dihadapi dalam kehidupannya. Berikut ini adalah ciri-ciri kemandirian petani menurut Sumardjo (1999):

1. Petani mandiri memiliki rasa percaya diri (*self reliant*) dan mampu memutuskan atau mengambil suatu tindakan yang dinilai paling menguntungkan (*efficient*) secara cepat dan tepat dalam mengelola

- usahatannya tanpa bergantung dengan pihak lain, baik berupa perintah, ancaman, petunjuk, atau anjuran (*self-dependence*).
2. Petani dapat mengembangkan kesadaran diri dan kebutuhannya akan pentingnya memperbaiki diri dan kehidupannya, serta punya inisiatif dan kemauan keras untuk mewujudkan harapannya (optimistik dan daya juang).
 3. Petani mampu bekerjasama dengan pihak lain dalam kedudukan setara sehingga terjadi situasi saling membutuhkan dan menguntungkan dalam kemitraan usaha yang berkelanjutan (*interdependencies*).
 4. Petani memiliki daya saring yang tinggi dalam menentukan pilihan tindakan terbaik bagi alternatif usaha yang ditempuh dalam hidupnya (*filter system*).
 5. Petani berusaha memperbaiki kehidupannya (hidup modern) melalui berbagai upaya, seperti memperluas wawasan berfikir dan pengetahuan, sikap dan ketrampilannya, sehingga berespon secara positif terhadap perubahan situasi (dinamis) dan berusaha secara sadar mengatasi permasalahan dengan prosedur yang dinilai paling tepat (progresif).

Menurut Hasanuddin dan Rangga (2022), aktivitas pemberdayaan menekankan pada kemampuan seorang individu atau masyarakat untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang senantiasa dapat meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, serta berpartisipasi dalam proses pembangunan. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberian informasi yang sesuai dengan perkembangan masyarakat agar terdapat perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi mau, dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan. Maka keberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai masyarakat yang telah berdaya dan mampu memanfaatkan seluruh potensi, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya, sehingga masyarakat tersebut dapat mencapai kesejahteraan di dalam hidupnya.

Hasanuddin dan Rangga (2022) menyatakan bahwa terdapat 10 indikator untuk mengukur tingkat keberdayaan petani padi sawah dalam mengelola usahatannya, antara lain:

1. Pengadaan sarana produksi yang diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan jenis sarana produksi (pupuk, obat-obatan, dan lain-lain); jumlah sarana produksi; waktu pengadaan sarana produksi yang diperlukan; cara dan tempat memperoleh sarana produksi; serta sarana produksi yang dapat dibuat sendiri.
2. Proses produksi yang diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek-aspek dalam melaksanakan pengolahan lahan; pembibitan dan penanaman; pengairan dan penyulaman; pengendalian HPT; serta waktu panen, alat yang dipakai saat panen, dan cara panen.
3. Hasil atau output produksi yang diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek jumlah hasil produksi, kualitas hasil produksi, hasil produksi yang tercecer, pengangkutan hasil produksi, serta penanganan hasil produksi.
4. Pengolahan hasil produksi yang diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek cara pengolahan, alat-alat, waktu, tenaga kerja yang dilibatkan, serta nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan hasil produksi.
5. Pemasaran hasil produksi yang diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek jumlah hasil produksi yang akan dipasarkan, harga ketika menjual hasil produksi, tujuan penjualan hasil produksi, waktu penjualan, serta keuntungan yang diperoleh setelah penjualan hasil produksi.
6. Pengembangan jejaring atau mitra yang diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek pihak-pihak yang perlu dihubungi untuk bekerjasama, kemudahan dan kesulitan dalam menjalin kerjasama, manfaat yang diperoleh jika menjalin kerjasama, serta hal-hal yang perlu dikembangkan ketika bekerjasama dengan pihak lain.
7. Penggunaan teknologi baru yang diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek keuntungan jika menggunakan teknologi

baru, menerapkan teknologi baru, kesesuaian teknis teknologi baru dengan keadaan setempat, keadaan sosial masyarakat jika menggunakan teknologi baru, serta kesulitan dalam penerapan teknologi baru dalam usahatani padi.

8. Pembiayaan usahatani yang diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek besarnya pembiayaan yang diperlukan; sumber, waktu, cara memperoleh, dan kemudahan dalam memperoleh pembiayaan untuk usaha tani padi sawah.
9. Akses informasi yang diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek jenis-jenis informasi, jumlah informasi, sumber informasi, cara memperoleh informasi, serta waktu dan kemudahan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam usahatani padi sawah.
10. Adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek penyebab perubahan lingkungan, jenis-jenis perubahan lingkungan, dampak yang ditimbulkan dari perubahan lingkungan, serta kemampuan dan kecepatan beradaptasi dengan perubahan pada lingkungan yang terjadi dalam usahatani padi sawah.

Dari uraian di atas, maka tingkat keberdayaan petani didefinisikan sebagai perwujudan kemampuan petani secara utuh dalam memilih dan memanfaatkan kapasitas dirinya dan lingkungan sekitarnya secara optimal dengan memanfaatkan perkembangan ilmu dan teknologi, serta bekerjasama dengan pihak lain secara setara dan saling menguntungkan agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberdayaan Petani

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat keberdayaan petani adalah sebagai berikut:

1) Umur

Menurut Zulvera dkk. (2014) dan Qintamy, Harniati, dan Kusnadi (2020), umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusmel, Afrianto, dan Fikrman (2019) yang menyatakan bahwa umur petani berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatani. Tingkatan umur menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), yaitu kategori penduduk usia muda (0 – 14 tahun), usia produktif (15 – 64 tahun), dan usia lanjut (+65 tahun). Umur merupakan informasi mengenai tanggal, bulan, dan tahun lahir seseorang. Informasi umur berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Gusti, Gayatri, dan Prasetyo (2021) menyatakan bahwa petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif.

Soekartawi (2010) menyatakan bahwa makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Golongan usia produktif lebih terbuka akan kemajuan. Pada umumnya, petani yang berusia produktif memiliki semangat yang lebih tinggi, termasuk semangat dalam mengembangkan usaha taninya (Nisa, 2015). Riana, Purnaningsih, dan Satria (2015) menyatakan bahwa umur akan mempengaruhi seseorang dalam merespon sesuatu yang baru walaupun belum banyak mempunyai pengalaman dan akan lebih mudah serta cepat dalam menerima inovasi.

Menurut Soekartawi (2010), rata-rata petani Indonesia cenderung berusia tua, sehingga hal ini berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian di Indonesia. Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) dalam menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda. Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum diketahui, dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Artinya, jika umur petani semakin tua maka memerlukan waktu yang cukup lama dalam menerima inovasi-inovasi baru dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, menurut Noviyanti, Kusmiyati, dan Sulistyowati (2020), umur juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja.

2) Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan menjadi ukuran dari majunya sebuah negara. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah dasar majunya negara dan majunya pertanian Indonesia. Tanpa pendidikan, pertanian di Indonesia tidak akan berkembang dan dengan pendidikan, pertanian di Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara berkembang lainnya (Managanta, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Zulvera dkk. (2014) serta Qintamy, Harniati, dan Kusnadi (2020) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan formal petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pendidikan berupaya mengarahkan potensi peserta didik secara maksimal agar kepribadian yang paripurna pada dirinya dapat terwujud sehingga membawa mereka ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.

Menurut Gusti, Gayatri, dan Prasetyo (2021), tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah. Sejalan dengan penelitian Listiana dkk. (2018), tingkat pendidikan formal seseorang dapat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menjalankan sebuah kegiatan karena tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pola pikirnya, sehingga seseorang yang memiliki jejang pendidikan lebih tinggi biasanya dapat lebih cepat menyerap, menguasai, dan menerapkan setiap informasi yang disampaikan kepada dirinya.

3) Luas Lahan Garapan

Daniel (2004) menyatakan bahwa luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi atau usaha tani. Penguasaan lahan sempit dalam usaha tani biasanya kurang efisien jika dibandingkan dengan lahan yang lebih luas. Semakin sempit luas lahan usaha tani, maka semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan sehingga menyebabkan usaha tidak efisien. Hal ini dapat dihindari dengan menjalankan usaha tani dengan tertib, administrasi yang baik, dan teknologi yang tepat.

Luas lahan yang diusahakan oleh petani relatif sempit. Hal ini seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara lebih efisien. Petani berlahan sempit, seringkali tidak dapat menerapkan usahatani yang sangat intensif, karena bagaimanapun ia harus melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan yang diperlukan bagi pemenuhan kebutuhan keluarganya. Dengan kata lain, setiap petani tidak selalu dengan bebas dapat melakukan perubahan-perubahan usahatani, karena ia harus mengalokasikan waktu dan mencurahkan tenaganya untuk kegiatan-kegiatan di usahatannya maupun di luar usahanya (Gitosaputro dan Listiana, 2018).

Sandria, Farida, dan Yuvanda (2021) menyatakan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi produksi pertanian dan secara umum dinyatakan bahwa semakin luas lahan yang ditanam maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Hamdana, Kusnadi, dan Harniati (2020); Qintamy, Harniati, dan Kusnadi (2020); serta Sadri, Musyadar, dan Azhar (2020) yang menyatakan bahwa tingkat keberdayaan petani dipengaruhi dan berhubungan dengan luas lahan garapan petani.

4) Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi petani mendapatkan informasi yang dibutuhkannya melalui kegiatan penyuluhan yang dihadapinya. Menurut Sunandar, Hapsari, dan Sulistyowati (2020), intensitas penyuluhan sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan petani. Oleh karena itu, peran petani secara partisipatif dan penyuluh haruslah bersinergi dengan baik, sehingga dampak dari penyuluhan itu sendiri dapat terlihat secara maksimal. Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan dapat meningkat ketika penyampaian informasi diberikan dengan menarik dan tidak membosankan, serta informasi

yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani untuk usahanya (Sumbayak, 2006). Dengan kata lain, memberdayakan dan memandirikan petani bisa juga dipengaruhi oleh intensitas pemberian informasi yang dibutuhkan petani dalam hal ini penyuluhan (Mulyaningsih dan Astuti, 2021).

Menurut Zulvera dkk. (2014); Jalieli dan Sadono (2013); Pranita, Sulistyowati, dan Pradiana (2020); serta Parwati, Hartono, dan Anwarudin (2020), intensitas penyuluhan adalah faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani. Setiawan (2005) menyatakan bahwa penyuluh dapat membantu menyediakan informasi dan memberikan pandangan mengenai masalah yang dibutuhkan petani. Sejalan dengan penelitian Rosnita dkk., (2017) yang menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan akan sesuai dengan kebutuhan petani dengan melibatkan petani dalam merencanakan kegiatan sehingga akan berdampak kepada kemampuan atau keberdayaan petani dan tercapainya tujuan penyuluhan.

5) Status PPL

Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI No. 35 Tahun 2020 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian, penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh pertanian Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan teknis di bidang penyuluhan pertanian.

Peraturan Pemerintah RI No. 49 Tahun 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja menyatakan bahwa Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, yang diangkat berdasarkan perjanjian kerja untuk jangka waktu tertentu dalam rangka melaksanakan tugas pemerintahan. Menurut Peraturan Menteri Pertanian RI No. 26 Tahun 2010 tentang Pedoman Pembinaan Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP), penyuluh berstatus THL adalah tenaga bantu penyuluh pertanian yang direkrut oleh Kementerian Pertanian selama kurun waktu tertentu dan melaksanakan tugas dan fungsinya dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Menurut Safei, Budiman, dan Sari (2014), Penyuluh THL-TBPP merupakan tenaga kerja yang dikontrak oleh pemerintah selama 10 bulan dan setiap tahunnya akan dilakukan pembaharuan kontrak kerja, kemudian mereka ditempatkan berdasarkan domisili kabupaten/kota yang bersangkutan, dengan harapan penyuluhan pertanian yang dilakukan sesuai dengan budaya dan kebutuhan dari petani binaannya. Perekrutan penyuluh THL bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga penyuluh pertanian, yaitu satu desa satu penyuluh.

Pemerintah telah menjanjikan bahwa penyuluh THL-TBPP yang berusia kurang dari 35 tahun dapat mengikuti seleksi penerimaan calon pegawai negeri sipil (CPNS), sedangkan yang berusia lebih dari 35 tahun dapat mengikuti seleksi penerimaan pegawai pemerintahan dengan perjanjian kerja (PPPK) sehingga diharapkan statusnya dapat lebih baik dibandingkan sebagai pegawai kontrak. Potensi penyuluh THL dari sisi usia dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Hasil penelitian Pramono, Fatchiya, dan Sadono (2017) menjelaskan bahwa penyuluh THL yang berusia lebih tua dapat memberikan bimbingan dan masukan kepada penyuluh yang lebih muda.

4. Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang terbaik. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2006).

Terdapat beberapa definisi ilmu usahatani menurut beberapa pakar (Suratiah, 2006), yaitu:

1. Menurut Daniel, ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkombinasikan dan mengoperasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar untuk petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan berkelanjutan.
2. Menurut Efferson, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara mengorganisasikan dan mengoperasikan unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu.
3. Menurut Vink (1984), ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang mempelajari tentang norma-norma yang digunakan dalam mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang maksimal.
4. Menurut Prawirokusumo (1990), ilmu usahatani dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang mempelajari cara menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu, ilmu usaha tani dapat diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari cara mengambil keputusan dalam usaha pertanian untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani.

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dapat dikatakan efektif jika petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dapat dikatakan efisien jika pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Menurut Mosher, usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan *farm* dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi *farm* sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Dengan kata lain, usahatani adalah himpunan dari sumber daya alam yang terdapat di tempat tertentu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya. Kadarsan menyatakan bahwa usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian (Agustina, 2011). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang mempelajari cara memanfaatkan sumber daya secara efisien dan efektif dalam usaha pertanian untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sumber daya tersebut adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen.

Hernanto (1991) menyatakan bahwa terdapat empat unsur pokok dalam usahatani yang biasa disebut sebagai faktor-faktor produksi, yaitu:

1. Tanah

Tanah merupakan usahatani yang dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah, perairan, dan sebagainya. Tanah tersebut dapat didapatkan dengan cara membuka lahan sendiri, membeli, menyewa,

bagi hasil, pemberian negara, warisan, atau wakaf. Penggunaan tanah dapat diusahakan secara monokultur, polikultur, ataupun tumpangsari.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang penting dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Dalam usahatani, sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri, yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Anak-anak yang sudah berumur 12 tahun sudah dapat dijadikan tenaga kerja yang produktif bagi usahatani. Mereka dapat membantu mengatur pengairan, mengangkut bibit atau pupuk ke sawah, atau membantu penggarapan sawah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang.

Dalam usahatani, kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, antara lain yaitu persiapan lahan, pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/penyakit yang digunakan sebelum tanam), penanaman/persemaian, pemeliharaan (penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air dan pemeliharaan bangunan air), panen dan pengangkutan hasil, serta penjualan. Dalam teknis perhitungan, dapat dipakai konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga pria sebagai ukuran baku, yaitu 1 pria = 1 hari kerja pria (HKP); 1 wanita = 0,8 HKP; dan 1 anak = 0,5 HKP.

3. Modal

Unsur lainnya yang mendukung kelancaran suatu kegiatan usahatani adalah modal. Modal dalam usahatani digunakan untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal dapat diperoleh dari milik sendiri,

pinjaman atau kredit (kredit bank, pinjaman uang dari saudara atau tetangga dan lain-lain), hadiah, warisan, usaha lain, atau kontrak sewa.

4. Pengelolaan atau Manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menghasilkan produksi pertanian sesuai harapan. Beberapa pengenalan pemahaman terhadap prinsip teknik agar dapat menjadi pengelola yang berhasil, yaitu perilaku cabang usaha yang diputuskan; perkembangan teknologi; tingkat teknologi yang dikuasai; daya dukung faktor cara yang dikuasai; dan cara budidaya dan alternatif cara lain berdasar pengalaman orang lain. Pengenalan dan pemahaman prinsip ekonomis, antara lain, penentuan perkembangan harga; kombinasi cabang usaha; tataniaga hasil; pembiayaan usahatani; penggolongan modal dan pendapatan; serta ukuran-ukuran keberhasilan yang lazim digunakan. Panduan penerapan kedua prinsip itu tercermin dari keputusan yang diambil, agar resiko tidak menjadi tanggungan petani sebagai pengelola. Ketersediaan menerima resiko sangat bergantung kepada beberapa hal, yaitu ketersediaan modal; status petani; umur; lingkungan usaha; perubahan sosial; serta pendidikan dan pengalaman petani.

5. Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah

Pada dasarnya produksi merupakan hubungan antara *input* dan *output* yang menjelaskan bagaimana sumberdaya (*input*) yang dimiliki dapat ditransformasikan menjadi sejumlah hasil (*output*) yang diinginkan pada tingkat tertentu (Doll dan Orazem, 1984). Produksi adalah kegiatan mengalokasikan sejumlah *input* dengan ketersediaan yang terbatas untuk menghasilkan barang atau jasa berkualitas baik. Menurut Seitz, Nelson, dan Halcrow (1994), tujuan dari teori produksi adalah untuk menentukan kombinasi terbaik dari *input* dan *output* yang akan menghasilkan keuntungan maksimum.

Input yang digunakan dalam proses produksi dapat berupa *input* variabel atau *input* tetap yang bergantung pada jangka waktu yang dipakai sebuah perusahaan dalam menggunakan *input* tersebut. Hubungan antara *input* dan *output* dalam proses produksi digambarkan dalam fungsi produksi. Seitz, Nelson, dan Halcrow (1994) menyatakan bahwa fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara *input* dan *output* yang menunjukkan jumlah *output* maksimum yang dapat diproduksi dengan sejumlah *input* variabel tertentu yang dikombinasikan dengan satu atau lebih *input* tetap dengan adanya pengaruh teknologi di dalamnya. Proses produksi pertanian merupakan proses yang cukup kompleks karena perubahan teknologi di sektor produksi pertanian terjadi secara terus-menerus, misalnya penemuan varietas baru, pupuk dan obat-obatan baru, serta komposisi *input* yang baru (Tiominar, 2015).

Produktivitas merupakan efisiensi dalam produksi, yaitu seberapa banyak *output* dihasilkan dari seperangkat *input* yang digunakan (Syverson, 2011), sedangkan menurut Sujaya, Hardiyanto, dan Agus (2018), produktivitas diartikan sebagai rasio dari *output* terhadap *input*. Apabila terdapat satu *output* dan satu *input*, maka produktivitas dapat dihitung secara mudah. Swastha (1988) menyatakan bahwa produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa yang diproduksi) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, tanah, dan energi) yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut. Produktivitas hasil panen adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Satuan hasil biasanya adalah bobot (massa) per satuan luas, seperti kilogram per hektar, kuintal per hektar, dan ton per hektar.

6. Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera, mengacu pada KBBI, sejahtera merupakan suatu keadaan yang meliputi rasa aman dan tenteram lahir dan batin. Keadaan sejahtera relatif berbeda pada setiap individu maupun

keluarga, dan ditentukan oleh falsafah hidup masing-masing. Kondisi sejahtera bersifat tidak tetap, dapat berubah setiap saat, dalam waktu cepat atau lambat. Manusia harus berusaha secara terus-menerus untuk mencapai dan mempertahankan kesejahteraan, sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan hidup yang selalu berkembang tanpa ada batasan waktu (Kuswardinah, 2019).

Menurut Hardinoto (1996), kegiatan-kegiatan yang mencakup berbagai upaya secara langsung atau tidak langsung yang bertujuan untuk pengembangan sumber daya manusia, perbaikan kualitas hidup, penyembuhan, dan pencegahan masalah-masalah sosial dipandang sebagai kegiatan kesejahteraan sosial. Pada dasarnya, kebutuhan manusia terbagi menjadi dua aspek, yaitu kebutuhan-kebutuhan jasmaniah (bersifat fisiologis untuk pertumbuhan dan pemeliharaan, sehingga diperlukan makan, pakaian, tempat tinggal, air, udara, pemeliharaan kesehatan, dan istirahat yang cukup) dan aspek rohaniah (dipenuhi melalui pemenuhan rasa aman, ketentraman, dan perlindungan, baik dalam hubungan antar manusia maupun hubungan dengan Tuhan YME).

Sukirno (1985) menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan sesuatu yang bersifat subyektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan hidupnya. Masyarakat yang sejahtera memiliki arti bahwa setiap anggota masyarakat memperoleh kebahagiaan, namun kesejahteraan seseorang belum menjamin adanya kesejahteraan seluruh masyarakat. Upaya mensejahterakan masyarakat berarti upaya untuk menjadikan seluruh anggota masyarakat dapat hidup bahagia. Terdapat dua hal penting mengenai kesejahteraan, yaitu kesejahteraan menuntut adanya kekayaan dan kesejahteraan tercapai jika ada distribusi dari pendapatan yang dirasa adil oleh masyarakat (Su'ud, 1991).

Tingkat kesejahteraan (*welfare*) merupakan konsep untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu

kurun waktu tertentu. Menurut Fahri (2014), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Secara sederhana, keluarga petani dikatakan sejahtera jika dapat memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga tersebut. Namun jika merujuk Undang – Undang No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Kesejahteraan, keluarga sejahtera dimaknai sebagai *“keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antaranggota dan antarkeluarga dengan masyarakat dan lingkungan”*.

Beragamnya latar belakang para ahli, baik dari disiplin ilmu maupun kepentingan sektoral, maka terdapat definisi dan konsep kesejahteraan yang beragam. Menurut Syarif dan Hartoyo (1993), faktor kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh:

1. Faktor ekonomi: Rendahnya pendapatan yang dialami oleh keluarga kelak akan menghambat upaya peningkatan pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga, kemudian dapat menghambat upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah sebagai salah satu faktor produksi;
2. Faktor pendidikan: Kualitas kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari tingkat pendidikan keluarga, semakin tinggi pendidikan keluarga, maka upaya peningkatan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga tersebut semakin besar yang kemudian berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan;
3. Faktor teknologi: Peningkatan kesejahteraan keluarga juga harus didukung oleh pengembangan teknologi. Keberadaan teknologi dalam proses produksi diakui telah mampu meningkatkan kapasitas dan

efisiensi produksi. Penguasaan teknologi berkaitan dengan tingkat pendidikan dan kepemilikan modal;

4. Faktor kepastian hukum: Peningkatan kesejahteraan keluarga juga menuntut adanya jaminan atau kepastian hukum. Sebagai contoh, sebuah keluarga akan mampu mengusahakan lahannya dengan baik, jika kepastian akan hak milik lahan tersebut terjamin.

7. Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur berdasarkan besar pendapatan rumah tangga. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga semakin tinggi jika pendapatan yang diperoleh semakin besar. Pengukuran tingkat kesejahteraan dengan pendekatan lain, yaitu kriteria tingkat kesejahteraan menurut Bank Dunia. Dalam pendekatan ini, Bank Dunia menggunakan acuan pendapatan per kapita US\$2 per hari. Keluarga yang mempunyai pendapatan di bawah acuan tersebut masuk ke dalam kategori keluarga miskin (CIFOR, 2007).

Secara nasional, ada dua versi pengukuran kesejahteraan, yaitu yang dilakukan oleh BPS (mengukur kesejahteraan dengan melihat konsep kebutuhan minimum kalori pengeluaran) dan BKKBN (menggambil keluarga inti sebagai unit pengertian). BKKBN membagi kesejahteraan keluarga ke dalam tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial

psikologis, dan kebutuhan pengembangan. Berikut ini adalah penjelasan dari tiga kategori kebutuhan tersebut:

- a. Kebutuhan dasar (*basic needs*) yang terdiri atas variabel pangan, sandang, papan, dan kesehatan.
- b. Kebutuhan sosial psikologis (*social psychological needs*) yang terdiri atas variabel pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi sosial internal, dan eksternal.
- c. Kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) yang terdiri atas variabel tabungan, pendidikan khusus, akses terhadap informasi (Sugiharto, 2015).

Kesejahteraan keluarga objektif terdiri atas:

1. Kesejahteraan ekonomi objektif keluarga diukur dengan besarnya pengeluaran keluarga. Pengeluaran keluarga merupakan pengeluaran yang diperuntukkan bagi pembelian keluarga sehari-hari, seperti kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Dengan kata lain, pengeluaran keluarga dialokasikan untuk kebutuhan pangan, non pangan, dan investasi. Porsi pengeluaran tersebut akan mencerminkan tingkat kesejahteraan sebuah keluarga (Suandi, 2007).
2. Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penentuan suatu keluarga termasuk ke dalam golongan sejahtera secara material dilakukan berdasarkan atas pendapatan yang dibandingkan dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan diartikan sebagai tingkat pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum. Suatu keluarga yang berpendapatan dibawah garis kemiskinan, tentunya tidak dapat memenuhi semua kebutuhan secara material, sehingga digolongkan pada keluarga miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung angka kemiskinan lewat tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar. Perbedaannya adalah bahwa BPS tidak menyetarakan kebutuhan-kebutuhan dasar dengan jumlah beras. Dari sisi makanan, BPS

menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2021), yaitu 2.100 kalori per orang per hari, sedangkan dari sisi kebutuhan non-makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan, melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan (Sugiharto, 2015).

3. Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. BKKBN mempunyai kriteria khusus dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga. Keluarga di seluruh Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu keluarga: (1) Pra Sejahtera (PRA KS); (2) Sejahtera I (KS I); (3) Sejahtera II (KS 2); (4) Sejahtera III (KS 3); dan (5) Sejahtera III plus (KS 3 +). Dari kelima kategori tersebut, keluarga yang memiliki tingkat paling minim (disebut keluarga miskin) adalah keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS) dan Sejahtera I (KS-I), sedangkan keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik (tidak miskin) adalah Keluarga Sejahtera (KS) II, III, dan III plus (Sugiharto, 2015).

Masing-masing tahapan keluarga sejahtera menurut definisi yang dibuat oleh BKKBN adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator tahapan Keluarga Sejahtera I.
2. Tahapan Keluarga Sejahtera I; yaitu keluarga yang baru dapat memenuhi indikator-indikator berikut:
 - 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih;
 - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian;
 - 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dinding yang baik;
 - 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan;

- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi;
 - 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
3. Tahapan Keluarga Sejahtera II merupakan keluarga yang sudah dapat memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I (indikator 1 s/d 6) dan indikator berikut:
- 7) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing;
 - 8) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/ telur;
 - 9) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun;
 - 10) Luas lantai rumah paling kurang $8m^2$ untuk setiap penghuni rumah;
 - 11) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing;
 - 12) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan;
 - 13) Seluruh anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa baca tulisan latin;
 - 14) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera III, yakni keluarga yang sudah memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I dan Indikator Keluarga Sejahtera II (Indikator 1 s/d 14) dan indikator berikut:
- 15) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama;
 - 16) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang;
 - 17) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi;
 - 18) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal;

- 19) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radio, atau televisi.
5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus adalah keluarga yang memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I, Indikator Keluarga Sejahtera II dan Indikator Keluarga Sejahtera III (Indikator 1s/d 19) dan indikator berikut:
- 20) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial;
- 21) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.
4. Pendapatan keluarga dapat menentukan jika sebuah keluarga termasuk ke dalam kategori miskin atau tidak. Salah satu cara untuk menentukan kategori tersebut adalah berdasarkan teori dari *World Bank* (2022), yaitu dengan membagi total pendapatan keluarga dengan jumlah anggota keluarga untuk menghasilkan pendapatan per kapita keluarga. Setelah itu, pendapatan per kapita tersebut dikonversikan menjadi dolar Amerika Serikat (*USD*). Berikut ini adalah rincian kategori menurut *World Bank* (2022):
- 1) Kategori miskin ekstrim jika berada pada 2,15 dolar/kapita/hari atau setara dengan Rp34.567,70/kapita/hari atau setara dengan Rp1.037.031,00/kapita/bulan;
 - 2) Kategori menengah ke bawah jika berada pada 3,65 dolar/kapita/hari atau setara dengan Rp58.684,70/kapita/hari atau setara dengan Rp2.797.572,00/kapita/bulan;
 - 3) Kategori menengah ke atas jika berada pada 6,85 dolar/kapita/hari atau setara dengan Rp110.134,30/kapita/hari atau setara dengan Rp3.304.029,00/kapita/bulan.
5. Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria Sajogyo (1996):
- a. Menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita sebagai indikator kemiskinan (membedakan daerah pedesaan dan perkotaan).

- b. Untuk daerah pedesaan, apabila seseorang hanya mengkonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240 kg per kapita per tahun, yang bersangkutan digolongkan miskin sekali, sedangkan untuk daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per kapita per tahun.

Menurut konsep garis kemiskinan Sajogyo (1996), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan menyetarakan pengeluaran per kapita per Tahun dengan konsumsi beras setempat. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per Tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per Tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th(Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg) =

$$\frac{\text{Pengeluaran per } \frac{\text{kapita}}{\text{Th(Rp)}}}{\text{Harga Beras}}$$

Kemudian selanjutnya, Sajogyo (1996) menggolongkan klasifikasi kemiskinan di daerah pedesaan dan perkotaan menjadi enam bagian, antara lain:

1. Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun kurang dari 180 kg setara nilai beras di pedesaan dan kurang dari 270 kg untuk daerah perkotaan.
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun sebesar 181 – 240 kg setara nilai beras di pedesaan, sedangkan di perkotaan ditentukan sebesar 271 – 360 kg.
3. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun sebesar 241–320 kg setara nilai beras di pedesaan, sedangkan di perkotaan ditentukan sebesar 361 – 480 kg.
4. Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun sebesar 321–480 kg setara nilai beras di pedesaan, sedangkan di perkotaan ditentukan sebesar 481 – 720 kg.

5. Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun sebesar 481 – 960 kg setara nilai beras di pedesaan, sedangkan di perkotaan ditentukan sebesar 721 – 1440 kg.
6. Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih dari 960 kg setara nilai beras di pedesaan dan lebih dari 1.440 kg untuk daerah perkotaan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dalam penelitian ini mengacu pada teori Sajogyo (1996) yang melihat tingkat kesejahteraan berdasarkan tingkat konsumsi beras per kapita per tahun di daerah pedesaan.

8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu digunakan sebagai referensi atau sumber informasi terkait penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Penelitian terdahulu

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Qintamy, Harniati dan Kusnadi (2020)	Tingkat Keberdayaan Petani dalam Penerapan <i>Low External Input Sustainable Agriculture</i> (LEISA) pada Budidaya Ubi Jalar di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan yang dinilai berdasarkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tergolong dalam kategori tinggi. Umur petani mayoritas tergolong kedalam kategori kurang produktif. Mayoritas pendidikan petani ada di tingkat Sekolah Dasar (SD). Petani mayoritas merupakan petani dengan kategori sangat berpengalaman atau dapat dikatakan bahwa petani telah sangat lama melakukan usahatani. Dan seluruh petani responden memiliki lahan usahatani yang tergolong sempit. Tingkat keberdayaan petani dalam penerapan LEISA pada budidaya ubi jalar dipengaruhi secara signifikan oleh luas lahan petani, dukungan kelembagaan petani dan ketersediaan sumber informasi. Strategi peningkatan keberdayaan dalam penerapan LEISA pada budidaya ubi jalar dapat dilakukan dengan; 1) Perluasan lahan usahatani, 2) Peningkatan dukungan kelembagaan petani, 3) Peningkatan ketersediaan sumber informasi.
2	Hamdana, Kusnadi, dan Harniati (2020)	Keberdayaan Petani dalam Penerapan Budidaya Padi Sawah Sistem Jajar Legowo di Desa Babakankaret Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani termasuk dalam kategori sedang. Luas lahan dari faktor karakteristik individu dan frekuensi penyuluhan dari dukungan penyuluh berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan petani. Perancangan strategi peningkatan keberdayaan petani dalam penerapan sistem jajar legowo dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan untuk meningkatkan frekuensi penyuluhan serta memberikan saran pemanfaatan lahan garapan untuk penerapan sistem jajar legowo.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Hasanuddin dan Rangga (2022)	Kinerja Penyuluh, Keberdayaan Petani, dan Produktivitas Usahatani di Provinsi Lampung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja PPL di BPP Trimurjo (80,09%) lebih tinggi dari BPP Natar (76,56 %). Tingkat keberdayaan petani di wilayah BPP Trimurjo (skor 40) lebih tinggi dari petani di wilayah BPP Natar (skor 39). Tingkat kinerja penyuluh berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani. Tingkat kinerja PPL dan tingkat keberdayaan petani tidak memiliki hubungan dengan tingkat produktivitas usahatani padi dan tingkat pendapatan usahatani padi petani.
4	Parwati, Hartono dan Anwarudin (2020)	Keberdayaan Petani dalam Optimalisasi Pematang Sawah di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah di kategori sedang. Faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah adalah lama usaha, status petani, kegiatan penyuluhan, dan dukungan pemerintah. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan petani adalah dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah.
5	Zakaria, Endaryanto, Indah, Sari, dan Mutolib (2020)	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Provinsi Lampung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani ubikayu semakin beragam dan mengarah ke aktivitas <i>off</i> dan <i>non farm</i> . Pendapatan dari usahatani ubikayu pangasanya menurun, namun masih dominan. Berdasarkan kriteria BPS dan Sayogyo sebagian besar rumah tangga petani ubikayu berada pada golongan hidup layak dan sejahtera. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu adalah jumlah pekerjaan, pengalaman berusaha ubikayu, dan pendapatan rumah tangga.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6	Murdani, Wijaya, dan Rosanti (2015)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (<i>Oryza sativa</i>) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani padi desa Yogyakarta sebesar Rp 19.590.645,92 per tahun diperoleh dari Rp 11.292.223,13 per tahun (57,64%) dari usahatani padi, Rp 5.748.422,79 per tahun (29,34%) dari usahatani selain padi dan pendapatan dari luar usahatani sebesar Rp 2.550.000,00 per tahun (13,02%). Pengeluaran rumah tangga petani padi di desa Yogyakarta sebesar Rp 17.980.227,94 per tahun diperoleh dari Rp 10.818.970,59 per tahun atau (60,17%) dari pengeluaran untuk makanan, dan Rp 7.161.257,35 per tahun (39,83%) dari pengeluaran untuk bukan makanan. Berdasarkan kriteria Sajogyo (2007) rumah tangga petani padi di Desa Gadingrejo Kecamatan Pringsewu Yogyakarta, 37 (54,41%) tergolong rumah tangga petani sejahtera atau hidup layak dan 31 (45,59%) rumah tangga petani tergolong cukup.
7	Jaya, Sarwoprasodjo, Hubeis, dan Sugihen (2017)	Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani pada Pengelolaan Usahatani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan kelompok tani berada pada kategori rendah secara keseluruhan karena kelompok tani kurang mampu mengelola informasi yang diperoleh, kurang mampu mememanajementi usahatannya, kurang mampu memasarkan hasil usahatannya. Pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif berpengaruh langsung terhadap tingkat keberdayaan kelompok tani. Pemanfaatan modal sosial berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat keberdayaan kelompok tani melalui pelaksanaan komunikasi pembangunan.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
8	Kaledupa, Pattinama dan Lawalata (2020)	Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah (<i>Oryza Sativa</i>) di Desa Savana Jaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani di Desa Savana Jaya berupa penyuluhan dari PPL atau instansi pertanian yang ada di Maluku. Penyuluhan ini memberikan informasi tentang usahatani padi sawah dalam upaya pencapaian pemberdayaan petani dalam rangka peningkatan produktivitas padi sawah melalui indikator pelatihan dan pendampingan.
9	Weriantoni, Srivani, Lukman, Fibriani, Maivira (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa luas lahan dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani karet sedangkan tingkat pendidikan dan kebijakan pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani karet.
10	Zulvera, Sumardjo, Slamet, dan Ginting (2014)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani sayuran yang pernah mendapatkan program pengembangan sayuran organik tergolong rendah. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat keberdayaan petani sayuran adalah karakteristik internal petani (pendidikan formal, pendidikan non formal, kekosmopolitan, keberanian menanggung resiko, dan motivasi berusahatani); dukungan penyuluhan pertanian (kompetensi penyuluh dan intensitas penyuluhan); serta dukungan lingkungan eksternal (dukungan kebijakan pemerintah, dukungan kelembagaan, dan dukungan sumber daya alam).

Tabel 5. Lanjutan

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
11	Sadri, Musyadar, dan Azhar (2020)	Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani dalam Penerapan <i>Good Handling Practices</i> (GHP) Komoditas Padi Sawah di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 82%. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan kelompok tani terdiri dari luas lahan garapan, intensitas penyuluhan dan ketersediaan sarana prasarana pertanian.
12	Jalieli dan Sadono (2013)	Tingkat Partisipasi dan Keberdayaan Petani Alumni Program SL – PTT (Kasus Desa Gegesik Wetan Kabupaten Cirebon)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani alumni program SL-PTT telah berpartisipasi aktif pada setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai menikmati hasil. Tingkat partisipasi berhubungan nyata dengan tingkat kekosmopolitan petani, intensitas komunikasi penyuluh, intensitas mengikuti penyuluhan dan ketersediaan informasi pertanian. Tingkat partisipasi berhubungan nyata dengan tingkat keberdayaan petani. Tingkat keberdayaan petani termasuk tinggi berdasarkan indikator kemampuan petani mengakses informasi, kemampuan menerapkan teknologi PTT dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
13	Pranita, Sulistyowati, dan Pradiana (2020)	Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi Feromon Seks pada Komoditas Cabai Rawit (<i>Capsicum frutescens</i>) di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani termasuk kategori tinggi. Faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani meliputi umur, dukungan kelembagaan petani, ketersediaan sarana prasarana, ketersediaan sumber informasi, dan kegiatan penyuluhan. Strategi pemberdayaan yang dilakukan adalah meningkatkan faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani, penyuluhan serta menerapkan petak percontohan.
14	Lagasca, Baltazar, Mercado, Kwan, Valiente, dan Duria (2024)	Empowering Rice Farmers in Nueva Ecija, Philippines: A Strategic Approach to Boosting Income through Special Purpose Rice Production	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% petani adalah laki-laki dan 60% hidup di bawah garis kemiskinan. Para petani rata-rata berusia 53 tahun dan bertani sebagai sumber pendapatan utama mereka. Hasil rata-rata padi tujuan khusus, khususnya varietas CLS-2, lebih tinggi (masing-masing 6,46 ton/ha dan 6,22 ton/ha pada musim kemarau dan musim hujan) dibandingkan dengan padi inbrida atau non-khusus. Pendapatan per hektar dari produksi padi tujuan khusus per hektar adalah Php 75.420,00, lebih tinggi dibandingkan beras biasa sebesar Php 29.389,00, sehingga memberikan manfaat yang lebih tinggi yaitu Php 46.031,00. Petani pengadopsi teknologi dan luas tanam meningkat (masing-masing dari 6 menjadi 9 dan dari 1,4 hektar menjadi 2,75 hektar) di Licab, Nueva Ecija.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
15	Awotide, Karimov, dan Diagne (2016)	Agricultural Technology Adoption, Commercialization and Smallholder Rice Farmers' Welfare in Rural Nigeria	Variabel-variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas adopsi IRV (<i>Improved Rice Varieties</i>) antara lain pendapatan dari produksi padi, keanggotaan organisasi petani, jarak ke sumber benih terdekat, biaya benih, hasil dan tingkat pelatihan. Jenis kelamin kepala rumah tangga, akses terhadap benih unggul, lama pendidikan formal, dan rata-rata hasil panen padi merupakan variabel-variabel yang positif dan signifikan secara statistik dalam meningkatkan kemungkinan petani berpartisipasi dalam pasar. Hasil penelitian ini lebih lanjut menunjukkan bahwa setiap peningkatan kesejahteraan petani bergantung pada kemungkinan partisipasi petani dalam pasar hasil beras. Selain itu, hasil panen yang lebih tinggi, pendapatan dari produksi padi, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan lama pendidikan formal merupakan variabel-variabel yang positif dan signifikan secara statistik dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga.
16	Andrias, Darusman, dan Ramdan (2017)	Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bareggreg Kabupaten Ciamis	Berdasarkan penelitian dapat diketahui : 1) rata-rata biaya yang digunakan oleh petani padi di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg adalah sebesar Rp 2.794.194,87 per satu kali musim tanam, dengan penerimaan sebesar Rp 5.165.362,16, dan pendapatan sebesar Rp. 2.371.167,29. Luas lahan (X), berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg, sebesar 0,999.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
17	Anwar, Kasim, dan Sarmadan (2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Kapu Jaya Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat petani jagung di Desa Kapu Jaya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : pengaruh luas lahan Garapan yang dimiliki oleh petani, modal kerja untuk memaksimalkan hasil jumlah produksi petani, teknologi dan pengalaman bertani. Selain itu, upaya yang dilakukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani jagung di Desa Kapu Jaya yaitu : (1) Memaksimalkan bantuan seperti seperti tractor, mesin penanam jagung, (2) memberi bantuan benih bibit yang berkualitas (3) Meningkatkan pemasaran jagung.
18	Arimbawa dan Widanta (2017)	Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas Kecamatan Mengwi	Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa luas lahan, teknologi, dan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani di Mengwi. Variabel produktivitas sebagai variabel intervening yang mempunyai pengaruh tidak langsung berupa luas lahan, teknologi, dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi sawah di Mengwi.
19	Laim dan Simamora (2022)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produktivitas, sedangkan faktor produksi modal, benih, pupuk, dan pestisida memiliki pengaruh terhadap produktivitas. Hasil analisis kelayakan usahatani didapatkan nilai R/C sebesar 1,77 dan B/C sebesar 1,06, kegiatan usahatani sangat layak diusahakan karena dapat meningkatkan aspek finansial. Penggunaan modal dan pupuk yang tepat dapat meningkatkan hasil yang maksimal.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
20	Latif, Ilsan, Rosada (2022)	Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai motivator dan fasilitator peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas petani berada pada kategori tinggi dengan perolehan bobot skor masing-masing sebesar 180 dan 182. Sedangkan sebagai dinamisator peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas petani berada pada kategori sedang dimana perolehan bobotnya sebesar 160. Berdasarkan uji hubungan chi square, terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dan persepsi petani atas kinerja dengan peningkatan produktivitas usahatani petani.
21	Maizunati (2018)	Peran Produktivitas dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi di Indonesia	Melalui analisis mikrodata yang bersumber dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS) gelombang kelima dengan regresi Variable Instrumental (IV), penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai produksi padi yang dihasilkan terhadap kesejahteraan petani padi di Indonesia. Pada tingkat signifikansi satu persen, peningkatan produksi padi sebesar satu persen dapat meningkatkan rata-rata pendapatan petani padi di Indonesia secara signifikan sebesar 0,35 persen (<i>ceteris paribus</i>). Kesejahteraan petani khususnya merupakan komponen yang kemudian melengkapi penetapan prioritas guna mendukung pencapaian ketahanan pangan, salah satunya melalui peningkatan produktivitas.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
22	Oktiwanti (2016)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberdayaan Anggota Gabungan Kelompok Tani pada Sekolah Lapang	Hasil penelitian menunjukkan sumber daya, pengetahuan dan keterampilan, serta peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kekuasaan. Hasil analisis menyatakan sumber daya mempunyai pengaruh sebesar 0,258, pengetahuan dan keterampilan sebesar 0,434 (tertinggi), dan peluang sebesar 0,14. Secara keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh sebesar 0,732 terhadap variabel dependen. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari pengaruh 'power inside' terhadap pemberdayaan.
23	Putra, Widyaningsih, Binardjo (2021)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Padi Sawah di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menggunakan regresi berganda. dapat disimpulkan bahwa: (1) teknologi tidak berpengaruh terhadap produktivitas petani padi. (2) luas lahan berpengaruh positif terhadap produktivitas petani padi. (3) penggunaan pupuk berpengaruh positif terhadap produktivitas petani padi. (4) luas lahan paling berpengaruh terhadap produktivitas petani padi.
24	Santosa (2015)	Eeffect of Land Use and Subsidized Fertilizer For National Rice Production	Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi padi nasional dipengaruhi oleh penggunaan lahan, realisasi pupuk urea bersubsidi, realisasi pupuk SP-36 bersubsidi, dan realisasi pupuk ZA bersubsidi. Semua faktor produksi padi tersebut bersifat inelastis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pulau Jawa dan Bali mempunyai proporsi tertinggi dari seluruh faktor yang mempengaruhi produksi beras nasional.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
25	Umaruddin dan Juliyani (2018)	Pengaruh Luas Lahan, Pupuk, dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Produksi Padi Gampong Maang Baloi	Hasil yang ditemukan secara satu satu variabel luas Lahan berpengaruh terhadap produksi padi Gampong Matang Baloi, Pupuk berpengaruh terhadap Produksi padi Gampong Matang Baloi, Variabel Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi. Secara simultan variabel luas lahan, variabel pupuk dan variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi Gampong Matang Baloi.
26	Yanfika, Nurmayasari, Listiana, Widyastuti, Riantini, Yuliandari, dan Nugraha	Farmers' Adaptability to Climate Change in Lampung Province	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim sangat mempengaruhi usaha pertanian padi sawah yang berujung pada penurunan produktivitas usaha pertanian padi petani. Kurangnya pengetahuan petani tentang perubahan iklim dan sikap petani dalam menghadapi perubahan iklim menjadi perhatian besar, namun dalam menindaklanjuti rasa ingin tahu dan pemecahan masalah cenderung kurang, hal ini disebabkan petani kurang antusias dalam menentukan sikap. perubahan iklim. Tingkat adaptasi petani terhadap perubahan iklim hanya terjadi pada penentuan waktu tanam sehingga perlu adanya peningkatan daya akibat perubahan iklim.

2. Kerangka Berpikir

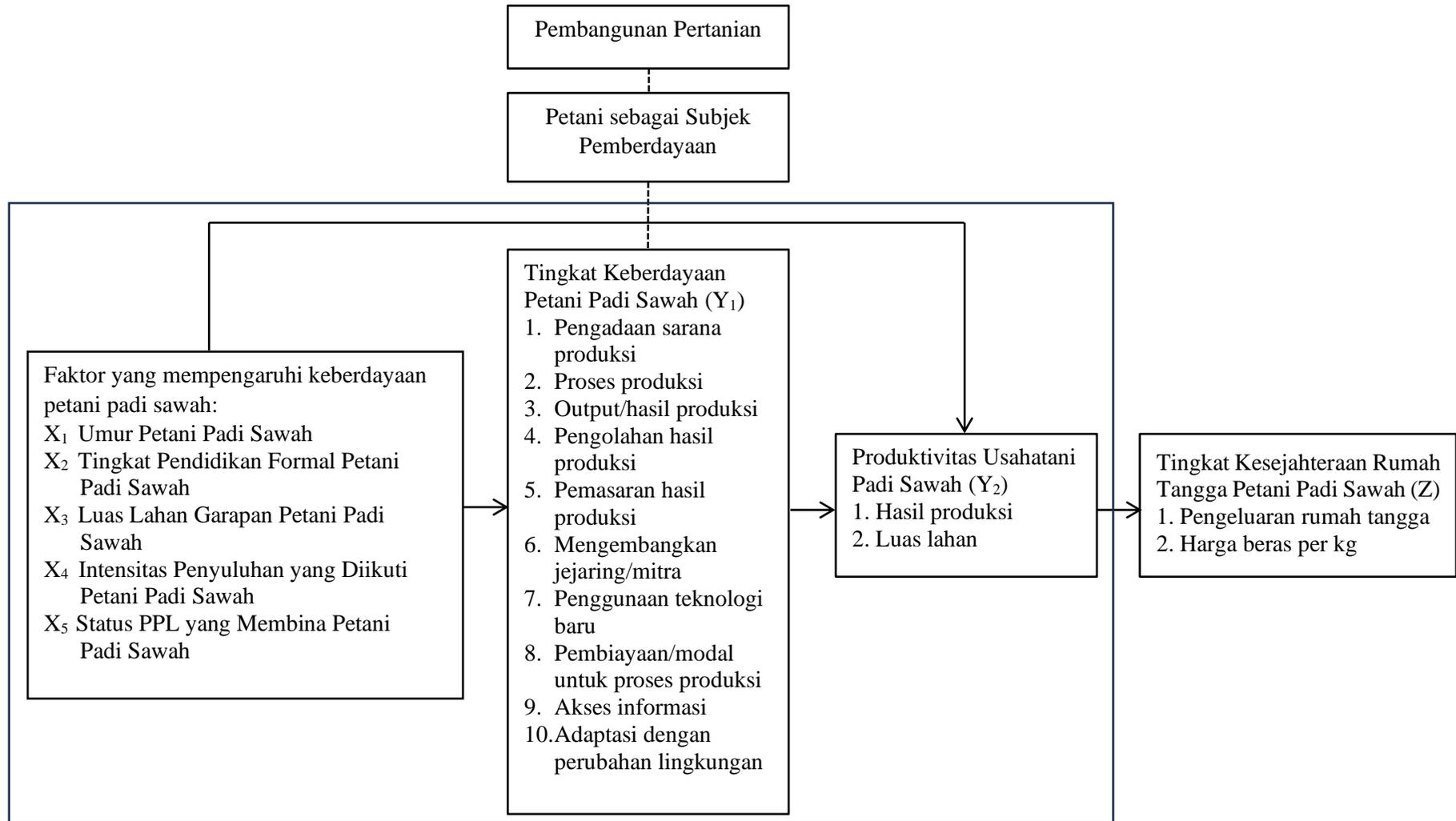
Kesejahteraan rumah tangga petani merupakan tujuan utama dari pembangunan pertanian sesuai dengan rencana strategis yang dinyatakan oleh Kementerian Pertanian. Kesejahteraan rumah tangga petani dapat dicapai dengan adanya peningkatan produksi sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas tersebut sangat ditentukan oleh tingkat keberdayaan petani. Selain itu, salah satu sasaran strategis yang dinyatakan oleh Kementerian Pertanian adalah meningkatnya kualitas SDM dan kelembagaan pertanian nasional untuk mencapai tujuan akhir berupa kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Tingkat keberdayaan petani merupakan perwujudan kemampuan petani secara utuh dalam memilih dan memanfaatkan kapasitas dirinya dan lingkungan sekitarnya secara optimal dengan memanfaatkan perkembangan ilmu dan teknologi, serta bekerjasama dengan pihak lain secara setara dan saling menguntungkan agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Petani sebagai bagian anggota masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan, menjadi pihak yang mampu untuk mewujudkan kesejahteraan rumah tangga petani. Salah satunya adalah petani tanaman pangan, yaitu padi sawah. Tanaman padi adalah salah satu tanaman pangan yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, jumlah produksi dan produktivitas harus selalu ditingkatkan setiap tahunnya. Namun terdapat kendala dalam meningkatkan produktivitas padi, yakni serangan OPT. Terjadi ledakan hama tikus yang sulit untuk dikendalikan oleh para petani sehingga hal ini merugikan usahatani mereka. Fenomena ini terjadi karena penerapan teknik budidaya tanaman yang dilakukan oleh petani saat ini, yaitu melakukan penanaman padi secara terus-menerus sepanjang tahun, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk menerapkan pola tanam tiga kali selama satu tahun serta penggunaan pestisida dengan dosis tinggi atau tidak sesuai dengan anjuran pemakaian oleh petani. Sejalan dengan penelitian Syarif dkk. (2017), bahwa kegiatan produksi tanaman secara intensif pasti akan diimbangi oleh terjadinya ledakan populasi hama pertanian.

Rustandi, Harniati, dan Kusnadi (2020) menyatakan bahwa penyebab lain dari penurunan produktivitas tanaman padi adalah kapasitas petani dalam hal manajerial dan teknis budidaya tanaman yang belum optimal. Kemampuan petani tersebut menyebabkan SDM dalam sektor pertanian harus diperhatikan secara khusus karena keberhasilan pembangunan pertanian tidak terlepas dari kesiapan dan kompetensi SDM pertanian itu sendiri. Tingkat keberdayaan petani dalam penelitian ini diukur melalui 10 indikator, yaitu pengadaan sarana produksi, proses produksi, *output* atau hasil produksi, pengolahan hasil produksi, pemasaran hasil produksi, mengembangkan jejaring atau mitra, penggunaan teknologi baru, pembiayaan atau modal untuk proses produksi, akses informasi, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Hasanuddin dan Rangga, 2022).

Hasil pra-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani berada dalam kategori tinggi, namun masih terdapat beberapa indikator yang masih tergolong sedang dan rendah, yaitu indikator pengolahan hasil produksi, pemasaran hasil produksi, mengembangkan jejaring/mitra, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Tingkat keberdayaan petani tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur petani, tingkat pendidikan formal petani, luas lahan garapan petani, intensitas penyuluhan yang diikuti oleh petani, dan status PPL yang membina petani (Hamdana, Kusnadi, dan Harniati (2020); Zulvera dkk., 2014; Qintamy, Harniati, dan Kusnadi (2020); Parwati, Hartono, dan Anwarudin (2020); serta Sadri, Musyadar, dan Azhar (2020)).

Usaha peningkatan keberdayaan petani diharapkan dapat berpengaruh terhadap produktivitas padi, sehingga pendapatan yang diperoleh petani semakin meningkat. Dengan demikian, kesejahteraan rumah tangga petani juga dapat tercapai. Sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Noor (2018), bahwa tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapatkan dari sektor pertanian mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Berdasarkan uraian tersebut, maka secara sistematis kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir

3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan permasalahan yang ada, maka hipotesis yang diajukan untuk menjawab tujuan pada rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga umur, tingkat pendidikan formal, luas lahan garapan, intensitas penyuluhan, dan status PPL berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
2. Diduga umur, tingkat pendidikan formal, luas lahan garapan, intensitas penyuluhan, dan status PPL berpengaruh terhadap produktivitas usahatani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
3. Diduga umur, tingkat pendidikan formal, luas lahan garapan, intensitas penyuluhan, status PPL, dan tingkat keberdayaan petani padi sawah berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap produktivitas usahatani petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
4. Diduga tingkat produktivitas usahatani padi sawah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa variabel yang diteliti, yaitu umur petani padi sawah (X_1), tingkat pendidikan formal petani padi sawah (X_2), luas lahan garapan petani padi sawah (X_3), intensitas penyuluhan yang dihadiri petani padi sawah (X_4), status PPL yang membina petani padi sawah (X_5), tingkat keberdayaan petani padi sawah (Y_1), produktivitas usahatani padi sawah (Y_2), dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah (Z). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani dan produktivitas usahatani petani padi sawah di WKPP di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Variabel terikat (Y_1 , Y_2 , dan Z) dalam penelitian ini, antara lain, tingkat keberdayaan petani padi sawah, produktivitas usahatani petani padi sawah, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah. Tingkat keberdayaan petani padi sawah mengacu pada penelitian Hasanuddin dan Rangga (2022) yang terdiri atas 10 indikator, yaitu pengadaan sarana produksi, proses produksi, output/hasil produksi, pengolahan hasil produksi, pemasaran hasil produksi, mengembangkan jejaring, penggunaan teknologi baru, pembiayaan/modal untuk proses produksi, akses informasi, dan adaptasi dengan perubahan lingkungan.

Definisi operasional merupakan pengertian yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan dari penelitian. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Variabel, definisi operasional, indikator, pengukuran, satuan pengukuran, jumlah pertanyaan, dan klasifikasi variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Satuan Pengukuran	Jumlah Pertanyaan	Klasifikasi
Umur petani padi sawah	Rentang waktu yang diukur dengan tahun, yang dihitung sejak petani padi sawah dilahirkan sampai penelitian dilaksanakan	Dilihat dari masing-masing tahun lahir petani sampai saat penelitian yang diukur dengan jumlah tahun	Diukur dari selisih antara tahun pelaksanaan penelitian dengan tahun lahir para petani	Tahun	1	Muda Produktif Lanjut
Tingkat pendidikan formal petani padi sawah	Tingkat pendidikan formal petani padi sawah adalah jenjang sekolah dalam tahapan belajar yang ditempuh oleh seseorang melalui pendidikan formal	Pendidikan terakhir yang di tempuh oleh petani yang diukur dengan kepemilikan ijazah terakhir petani	Ijazah terakhir petani	SD, SMP dan SMA, atau Perguruan Tinggi	1	Dasar Menengah Tinggi
Luas lahan garapan petani padi sawah	Luas lahan garapan petani padi sawah merupakan jumlah luas lahan yang digarap petani dalam berusahatani padi sawah	Panjang dan lebar lahan yang digarap petani	Perkalian antara panjang dan lebar lahan yang digarap petani	Hektar	1	Sempit Sedang Luas
Intensitas penyuluhan yang dihadiri petani padi sawah	Intensitas penyuluhan yang dihadiri petani padi sawah merupakan jumlah kehadiran petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan selama satu musim tanam terakhir	Berapa kali mengikuti kegiatan penyuluhan	Jumlah pertemuan	Kali	1	Rendah Sedang Tinggi
Status PPL yang membina petani padi sawah	Status PPL yang membina petani padi sawah adalah posisi penyuluh pertanian lapangan pada pekerjaannya	SK Kementan	Skor	THL, PPPK, atau PNS	1	Rendah Sedang Tinggi

Tabel 6. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Satuan Pengukuran	Jumlah Pertanyaan	Klasifikasi
Tingkat keberdayaan petani padi sawah	Tingkat keberdayaan petani padi sawah adalah petani yang mampu memanfaatkan seluruh potensi yang berasal dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.	Pengadaan sarana produksi	Memperhatikan jenis sarana produksi, jumlah sarana produksi, waktu pengadaan sarana produksi yang diperlukan, cara dan tempat memperoleh sarana produksi, serta sarana produksi yang dapat dibuat sendiri.	Skor	5	Rendah Sedang Tinggi
		Proses produksi	Memperhatikan aspek-aspek dalam melaksanakan pengolahan lahan; pembibitan dan penanaman; pengairan dan penyulaman; pengendalian HPT; serta waktu panen, alat yang dipakai saat panen, dan cara panen.	Skor	5	Rendah Sedang Tinggi
		Output/hasil produksi	Memperhatikan aspek jumlah hasil produksi, kualitas hasil produksi, hasil produksi yang tercecer, pengangkutan hasil produksi, serta penanganan hasil produksi.	Skor	5	Rendah Sedang Tinggi

Tabel 6. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Satuan Pengukuran	Jumlah Pertanyaan	Klasifikasi
		Pengolahan hasil produksi	Memperhatikan cara pengolahan, alat-alat, waktu, tenaga kerja yang dilibatkan, serta nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan hasil produksi.	Skor	5	Rendah Sedang Tinggi
		Pemasaran hasil produksi	Memperhatikan aspek jumlah hasil produksi yang akan dipasarkan, harga ketika menjual hasil produksi, tujuan penjualan hasil produksi, waktu penjualan, serta keuntungan setelah penjualan hasil produksi.	Skor	5	Rendah Sedang Tinggi
		Mengembangkan jejaring	Memperhatikan pihak yang perlu dihubungi untuk bekerjasama, kemudahan dan kesulitan dalam menjalin kerjasama, manfaat yang diperoleh jika menjalin kerjasama, serta hal-hal yang perlu dikembangkan ketika bekerjasama dengan pihak lain.	Skor	5	Rendah Sedang Tinggi

Tabel 6. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Satuan Pengukuran	Jumlah Pertanyaan	Klasifikasi
		Penggunaan teknologi baru	Memperhatikan aspek keuntungan jika menggunakan teknologi baru, menerapkan teknologi baru, kesesuaian teknis dengan keadaan setempat, keadaan sosial masyarakat, serta kesulitan dalam penerapan teknologi baru dalam usaha tani padi sawah.	Skor	5	Rendah Sedang Tinggi
		Aspek pembiayaan atau modal	Memperhatikan aspek besarnya pembiayaan yang diperlukan; sumber, waktu, cara memperoleh, dan kemudahan dalam memperoleh pembiayaan untuk usaha tani padi sawah.	Skor	5	Rendah Sedang Tinggi
		Akses informasi	Memperhatikan aspek jenis-jenis, jumlah, sumber, cara memperoleh, waktu, dan kemudahan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam usaha tani padi sawah.	Skor	5	Rendah Sedang Tinggi

Tabel 6. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Satuan Pengukuran	Jumlah Pertanyaan	Klasifikasi
		Adaptasi dengan perubahan lingkungan	Memperhatikan aspek penyebab, jenis-jenis, dampak yang ditimbulkan, serta kemampuan dan kecepatan beradaptasi dengan perubahan pada lingkungan yang terjadi dalam usaha tani padi sawah.	Skor	5	Rendah Sedang Tinggi
Produktivitas usahatani padi sawah	Produktivitas usahatani padi sawah adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani padi sawah yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi.	Dihitung dari jumlah produksi padi sawah dibagi luas lahan dikali satu hektar dalam satu musim tanam	Diukur dalam satuan ton per hektar	Ton/Ha	1	Rendah Cukup Tinggi
Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah	Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah adalah pengukuran kualitas hidup petani padi sawah di tempat dan pada waktu penelitian.	Dihitung berdasarkan tingkat pengeluaran rumah tangga petani padi sawah per kapita per tahun setara beras	Diukur dengan mengkonversi pengeluaran rumah tangga padi sawah (rupiah) menjadi setara beras (kilogram)	Kilogram	3	Paling miskin Miskin sekali Miskin Nyaris miskin Cukup Hidup layak

B. Lokasi, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian ini dilakukan di seluruh WKPP di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah dengan waktu pelaksanaan penelitian pada Maret – Juni 2023. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan produksi padi tertinggi di Provinsi Lampung pada tahun 2022 dan 2023 (BPS, 2024) dan termasuk dalam salah satu daerah sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Selain itu, Kecamatan Trimurjo juga memiliki produktivitas padi tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah, yaitu sebesar 6,22 ton/ha (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2022) dan para petani di kecamatan ini menerapkan pola tanam tiga kali dalam setahun berdasarkan anjuran dari pemerintah. Kecamatan Trimurjo terdiri atas 14 desa, yaitu Desa Notoharjo, Pujoasri, Adipuro, Untoro, Pujokerto, Pujodadi, Purwodadi, Tempuran, Liman Benawi, Purwoadi, Trimurjo, Depok Rejo, Pujo Basuki, dan Simbar Waringin.

Populasi penelitian ini adalah para petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo. Jumlah populasi keseluruhan dalam penelitian ini adalah 6.257 petani. Penentuan jumlah sampel secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan rumus Taro Yamane (1967) dalam Pasaribu dkk. (2022) dengan ketentuan jika populasi lebih dari 100 orang, maka presisi pengambilan sampel yang digunakan sebesar 5 – 10 persen. Oleh karena itu, presisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 persen. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan rumus perhitungan Taro Yamane dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$= \frac{6.257}{6.257 (0,10)^2 + 1} = 98 \text{ petani padi sawah}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presesi (ditetapkan 10%)

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 98 petani padi sawah. Kemudian jumlah sampel tersebut ditentukan alokasi proporsionalnya untuk setiap desa dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

- n_i = Jumlah sampel petani padi sawah pada satu desa
- N_i = Jumlah populasi petani padi sawah pada satu desa
- N = Jumlah populasi petani padi sawah keseluruhan
- n = Jumlah sampel petani padi sawah keseluruhan

Berdasarkan rumus alokasi proporsional, sampel petani padi sawah pada setiap desa yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sampel penelitian tingkat keberdayaan petani, produktivitas usaha tani, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo

No.	Nama Desa	Jumlah Populasi (orang)	Jumlah Sampel (orang)
1.	Notoharjo	545	8
2.	Pujoasri	325	5
3.	Adipuro	515	8
4.	Untoro	371	6
5.	Pujokerto	439	7
6.	Pujodadi	263	4
7.	Purwodadi	584	9
8.	Tempuran	566	9
9.	Liman Benawi	599	9
10.	Purwoadi	394	6
11.	Trimurjo	497	8
12.	Simbar Waringin	497	8
13.	Pujo Basuki	310	5
14.	Depok Rejo	379	6
Jumlah		6.257	98

Sumber: Data primer hasil penelitian, 2023.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas seluruh anggota dari gabungan kelompok tani. Penentuan sampel dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu petani dengan status pemilik

atau penggarap lahan dan petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan secara aktif berdasarkan informasi dari PPL di WKPP Kecamatan Trimurjo. Sampel yang dipilih merupakan pemilik atau penggarap lahan karena mereka dianggap lebih mengerti terkait biaya, alat, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi usahatani padi sawah (pengolahan lahan, persiapan benih, pupuk, pestisida, penanaman, penyiraman, penyulaman, penyemprotan, panen hingga pascapanen).

C. Metode Penelitian dan Jenis Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Kemudian seluruh data yang terkumpul ditabulasikan berdasarkan kategori masing-masing dan dilakukan analisis statistika. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deksriptif, analisis jalur (*Path Analysis*), dan analisis regresi linier sederhana. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab tujuan pertama, kedua, dan ketiga, yaitu mengetahui tingkat keberdayaan petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, mengetahui produktivitas usahatani petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dalam penelitian ini diukur dengan menyetarakan pengeluaran per kapita per Tahun dengan konsumsi beras setempat. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per Tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per Tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th(Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran per } \frac{\text{kapita}}{\text{Th(Rp)}}}{\text{Harga Beras}}$$

Kemudian selanjutnya, Sajogyo (1996) menggolongkan klasifikasi kemiskinan di daerah pedesaan dan perkotaan menjadi enam bagian, antara lain:

1. Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun kurang dari 180 kg setara nilai beras di pedesaan dan kurang dari 270 kg untuk daerah perkotaan.
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun sebesar 181 – 240 kg setara nilai beras di pedesaan, sedangkan di perkotaan ditentukan sebesar 271 – 360 kg.
3. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun sebesar 241–320 kg setara nilai beras di pedesaan, sedangkan di perkotaan adalah sebesar 361 – 480 kg.
4. Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun sebesar 321–480 kg setara nilai beras di pedesaan, sedangkan di perkotaan ditentukan sebesar 481 – 720 kg.
5. Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun sebesar 481 – 960 kg setara nilai beras di pedesaan, sedangkan di perkotaan adalah sebesar 721 – 1440 kg.
6. Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih dari 960 kg setara nilai beras di pedesaan dan lebih dari 1.440 kg untuk daerah perkotaan.

Analisis jalur (*path analysis*) dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan ke empat dan ke lima, yaitu menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah serta menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung umur, tingkat pendidikan formal, luas lahan garapan, intensitas penyuluhan, dan status PPL terhadap produktivitas usahatani padi sawah melalui tingkat keberdayaan petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Analisis regresi linier sederhana pada penelitian ini untuk menjawab tujuan ke enam, yaitu menganalisis bahwa tingkat produktivitas usahatani padi sawah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang terdiri atas umur petani padi sawah, tingkat

pendidikan formal petani padi sawah, luas lahan garapan petani padi sawah, intensitas penyuluhan yang dihadiri petani padi sawah, status PPL yang membina petani padi sawah, tingkat keberdayaan petani padi sawah, tingkat produktivitas petani padi sawah, dan kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah diperoleh melalui metode survei, yaitu mewawancarai petani padi sawah secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder berupa data luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Indonesia dan Provinsi Lampung diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini.

D. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen dilakukan agar dapat memenuhi ketepatan dan kebenaran melalui dua persyaratan, yaitu kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Uraian dari masing-masing pengujian instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji ketepatan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji validitas menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas bertujuan untuk menilai apakah seperangkat alat ukur sudah tepat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014). Menurut Kerlinger (2002), validitas instrumen menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu telah mengukur sesuatu yang ingin diukur. Menurut Singarimbun dan Effendi (2009), validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur sesuatu yang ingin diukur. Alat ukur dikatakan valid, jika alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur secara tepat konsep yang sebenarnya ingin diukur. Menurut Sugiyono (2014), valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pernyataan dinyatakan valid atau layak jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$.

Pada penelitian ini, pengujian validitas instrumen dilakukan pada 30 sampel petani di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan jumlah sampel tersebut sesuai dengan pendapat Singarimbun dan Efendi (2009) yang menyatakan bahwa jumlah sampel untuk uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden agar distribusi nilai dapat mendekati kurve normal. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh r tabel (5%) sebesar 0.361. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa kuisisioner yang disusun tergolong dalam kategori valid karena koefisien *product moment* berkisar dari 0,364 hingga 0,854 lebih besar dari nilai r-tabel = 0,361. Hal ini berarti kuisisioner dapat digunakan dalam penelitian ini dan akan menghasilkan jawaban yang **valid**.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah keajegan pengukuran. Menurut Ghazali (2013) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstrukstur. Uji reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkain alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan berulang. Menurut Ancok (1989), reliabilitas adalah indeks yang menunjuk sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Suatu konstrukstur atau variabel dikatakan reliabel, jika memiliki nilai *alpha cronbach* $\geq 0,50$ (Sugiyono, 2014).

Reliabilitas kuesioner diperoleh apabila terdapat jawaban dari pertanyaan adalah konsisten atau stabil. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,662 hingga 0,798 yang lebih besar dari 0,61, sehingga seluruh instrumen dapat diartikan **reliabel**.

E. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dilakukan sebagai sebuah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum dilakukan suatu analisis diterapkan pada sebuah data. Hipotesis pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis jalur. Sebelum uji hipotesis, maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan. Pengujian persyaratan analisis data yang diperoleh dari instrumen yang disebar adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menganalisis data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau sampel yang diambil bisa mewakili populasi yang ada. Persyaratan analisis yang dibutuhkan dalam setiap perhitungan agar pengelompokannya berdasarkan variabel berdistribusi normal. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan SPSS dengan kriteria sebagai berikut:

- Nilai *Asymp Sig (2 Tailed)* $< 0,05$ berarti data tidak normal
- Nilai *Asymp Sig (2 Tailed)* $> 0,05$ maka berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Menurut Ghazali (2013) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antarvariabel bebas. Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,01$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$. Kriteria uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< \alpha$; berarti hubungan antara variabel tidak linier.

- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> \alpha$; berarti hubungan antara variabel adalah linier.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujiannya menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan yang sistemik antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya

H_1 : Ada hubungan yang sistemik antara variabel yang menjelaskan mutlak dari nilai sebelumnya.

Dengan menggunakan koefisien signifikansi atau nilai probabilitas harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditetapkan sebelumnya dalam hal ini 5%. Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) $> \alpha$, maka dapat dinyatakan homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas diantara data pengamatan tersebut, yang berarti menerima H_0 dan sebaliknya.

F. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2014). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab tujuan pertama, kedua, dan ketiga dalam penelitian ini. Data pada penelitian ini meliputi variabel umur petani padi sawah (X_1), tingkat pendidikan formal petani padi sawah (X_2), luas lahan garapan petani padi sawah (X_3), intensitas penyuluhan yang dihadiri petani padi sawah (X_4), dan status PPL yang membina petani padi sawah (X_5), tingkat keberdayaan petani padi sawah (Y_1), tingkat produktivitas usahatani padi sawah (Y_2), dan kesejahteraan

rumah tangga petani padi sawah (Z). Untuk memberikan gambaran variabel tersebut menggunakan tabel distribusi frekuensi, gambar dan lainnya diukur menggunakan rumus interval (I). Menurut Djarwanto (1996), rumus interval (I) adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}}$$

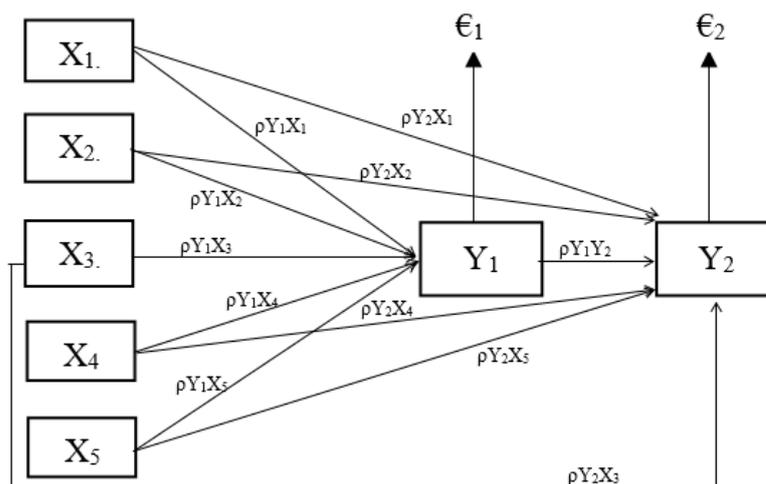
Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai variabel yang ada pada penelitian.

2. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur digunakan untuk menjawab tujuan ke empat dan ke lima dalam penelitian ini. Analisis jalur menurut Ghazali (2013) adalah perluasan dari analisis linier berganda, atau penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antarvariabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur sendiri tidak menentukan hubungan sebab-akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis.

Diagram jalur dapat digunakan untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Pengaruh itu tercermin dari koefisien jalur, dimana secara matematik analisis jalur mengikuti mode struktural (Noor, 2014).

Langkah pertama pada analisis jalur yaitu merancang diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Model analisis jalur pada penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Analisis jalur (*Path analysis*) antarvariabel penelitian

Keterangan:

X_1 = Umur petani padi sawah

X_2 = Tingkat pendidikan formal petani padi sawah

X_3 = Luas lahan garapan petani padi sawah

X_4 = Intensitas penyuluhan yang dihadiri petani padi sawah

X_5 = Status PPL yang membina petani padi sawah

Y_1 = Tingkat keberdayaan petani padi sawah

Y_2 = Produktivitas usahatani padi sawah

$\rho_{Y_1X_1}$ = Koefisien jalur umur petani padi sawah terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah

$\rho_{Y_1X_2}$ = Koefisien jalur tingkat pendidikan formal petani padi sawah terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah

$\rho_{Y_1X_3}$ = Koefisien jalur luas lahan garapan petani padi sawah terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah

$\rho_{Y_1X_4}$ = Koefisien jalur intensitas penyuluhan yang dihadiri petani padi sawah terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah

$\rho_{Y_1X_5}$ = Koefisien jalur status PPL yang membina petani padi sawah terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah

ϵ_1 = Faktor lain yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani padi sawah

$\rho_{Y_2X_1}$ = Koefisien jalur umur petani padi sawah terhadap produktivitas usahatani padi sawah

$\rho_{Y_2X_2}$ = Koefisien jalur tingkat pendidikan formal petani padi sawah terhadap produktivitas usahatani padi sawah

$\rho_{Y_2X_3}$ = Koefisien jalur luas lahan garapan petani padi sawah terhadap produktivitas usahatani padi sawah

$\rho_{Y_2X_4}$ = Koefisien jalur intensitas penyuluhan yang dihadiri petani padi sawah terhadap produktivitas usahatani padi sawah

$\rho_{Y_2X_5}$ = Koefisien jalur status PPL yang membina petani padi sawah terhadap produktivitas usahatani padi sawah

ϵ_2 = Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas usahatani padi

Persamaan untuk diagram jalur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \rho_{Y_1X_1} + \rho_{Y_1X_2} + \rho_{Y_1X_3} + \rho_{Y_1X_4} + \rho_{Y_1X_5} + \epsilon_1$$

$$Y_2 = \rho_{Y_2X_1} + \rho_{Y_2X_2} + \rho_{Y_2X_3} + \rho_{Y_2X_4} + \rho_{Y_2X_5} + \rho_{Y_2Y_1} + \epsilon_2$$

Setelah perhitungan koefisien jalur, lalu pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan bahwa variabel bebas yang sedang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Peneliti menetapkan pengujian hipotesis ini dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk menjawab tujuan keenam dalam penelitian ini. Regresi linear sederhana menurut Sugiyono (2014) merupakan suatu model persamaan yang menggambarkan hubungan satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y). Analisis data mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk tujuan deskripsi dari fenomena data atau kasus yang sedang diteliti, untuk tujuan kontrol, dan untuk tujuan prediksi. Data untuk variabel X (bebas) pada regresi linier dapat berupa data pengamatan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (*experimental of fixed data*) maupun data yang belum ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (*observational data*). Perbedaan pada kedua data ini adalah jika menggunakan *fixed data* (data yang telah ditetapkan) maka informasi yang diperoleh lebih kuat dalam menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel X dan variabel Y.

Variabel-variabel ini akan dibentuk persamaan regresi untuk dapat merepresentasikan hubungan dari data-data yang diperoleh. Persamaan model regresi sederhana secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i$$

Penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana yang menggambarkan pengaruh tingkat produktivitas padi sawah (Y_2) terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah (Z). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan alat *Statistical Package for the Social Sciences 25* (SPSS 25) untuk melakukan pengujian statistika. Pengujian statistika dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu regresi. Pada uji statistika ini dilihat nilai koefisien determinasi (*R-squared*) dan nilai probabilitas F-statisik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keberdayaan petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berdasarkan beberapa indikator yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh petani seperti pengadaan sarana produksi, proses produksi, hasil produksi/output, pemasaran hasil produksi, penggunaan teknologi baru dan akses informasi.
2. Produktivitas usahatani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yaitu 5,43 ton/ha/musim tanam atau dalam klasifikasi cukup tinggi.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah termasuk ke dalam kategori hidup layak dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp18.330.000,00 atau setara dengan 1.410 kg beras/kapita/tahun.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah adalah tingkat pendidikan formal petani padi sawah, luas lahan garapan petani padi sawah, dan intensitas penyuluhan yang diikuti oleh petani padi sawah.
5. Luas lahan garapan dan tingkat keberdayaan petani memiliki pengaruh langsung terhadap produktivitas usahatani padi sawah. Luas lahan garapan berpengaruh secara tidak langsung terhadap produktivitas usahatani melalui tingkat keberdayaan petani padi sawah.

6. Produktivitas usahatani padi sawah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di WKPP Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian dan perlu dilakukan:

1. Tingkat keberdayaan petani padi sawah harus terus ditingkatkan karena masih ada indikator yang termasuk dalam kategori sedang (pengolahan hasil produksi, mengembangkan jejaring, mengakses modal untuk proses produksi, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan), sehingga petani memerlukan pendampingan lebih lanjut oleh berbagai pihak, seperti kelompok tani dan PPL agar kegiatan usaha tani padi sawah dapat berjalan lebih efisien dan memperoleh produksi yang optimal.
2. Petani sebaiknya lebih memanfaatkan sumberdaya yang berasal dari lingkungan sekitarnya untuk membuat pupuk organik dan pestisida nabati, sehingga nantinya akan memproduksi hasil panen yang lebih sehat dan dapat menjaga kelestarian lingkungan.
3. Pengolahan hasil produksi sebaiknya dilakukan oleh petani agar terdapat nilai tambah dari hasil produksinya, sehingga pendapatan petani dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Ancok, D. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Andrias, A. A., Y. Darusman, dan M. Ramdan. 2017. Pagaruh Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecaatan Baregreg Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*: 4(1). Hlm. 521 – 529.
- Anwar, M. N., S. S. Kasim, dan Sarmadan. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Kapu Jaya Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*: 2(2). Hlm. 296 – 305.
- Arimbawa, P. D. dan A. A. B. P. Widanta. 2017. Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*: 6(8). Hlm. 1621 – 1627.
- Awotide, B. A., A. A. Karimov, A. Diagne. 2016. Agricultural technology adoption, commercialization and smallholder rice farmers' welfare in rural Nigeria. *Agricultural and Food Economics*: 4(3). Hlm. 1 – 24.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2021. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2021 – 2024*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Berita Resmi Statistik: Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023*. BPS Indonesia. Jakarta.
- _____. 2024. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ5OCMy/luas-panen--produksi--dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>. Diakses pada 16 Maret 2024 pukul 11.43 WIB.
- _____. 2024. *Provinsi Lampung dalam Angka 2024*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- BPS Kabupaten Lampung Tengah. 2022. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Center for International Forestry Research (CIFOR). 2007. *Menuju kesejahteraan dalam masyarakat hutan: Buku Panduan untuk Pemerintah Daerah*. CIFOR. Bogor.
- Craig, G. dan M. Mayo. 1995. *Community Empowerment: A Reader in Participation and Development*. Zed Books. London.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Pontianak. 2020. Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani. <https://dppp.pontianak.go.id/artikel/75-penilaian-kelas-kemampuan-kelompok-tani.html>. Diakses pada 18 Februari 2024 pukul 14.55 WIB.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak. 2023. Strategi Peningkatan Produksi Pangan. <https://dinperten.pangan.demakkab.go.id/?p=5643>. Diakses pada 17 Desember 2023 pukul 23.37 WIB.
- Djarwanto, P. S. 1996. *Statistik Induktif*. BPFE. Yogyakarta.
- Doll, J. P. dan F. Orazem. 1984. *Production Economics: Theory with Applications Second Edition*. John Wiley & Sons Inc (US). United States of America.
- Elbandiansyah. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. IRDH. Malang.
- Fachrista, I. A. dan M. Sarwendah. 2014. Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika*: 3(1). Hlm. 1 – 10.1
- Fahri, A. 2014. Konversi Lahan Sawah, Kesejahteraan Keluarga Petani dan Perkembangan Wilayah. (*Tesis*). IPB. Bogor.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gitosaputro, S. dan I. Listiana. 2018. *Dinamika Penyuluhan Pertanian: dari Era Kolonial sampai dengan Era Digital*. CV. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.
- Gusti, I. M., S. Gayatri, dan A. S. Prasetyo. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*: 19(2). Hlm 209 – 221.

- Hamdana, A., D. Kusnadi, dan Harniati. 2020. Keberdayaan Petani dalam Penerapan Budidaya Padi Sawah Sistem Jajar Legowo di Desa Babakankaret Kecamatan Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*: 1(4). Hlm. 747 – 758.
- Hardinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. UI Press. Jakarta.
- Hasan, M. dan M. Azis. 2018. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Nur Lina dan Pustaka Taman Ilmu. Makassar.
- Hasanuddin, T. dan K. K. Rangga. 2022. Kinerja Penyuluh, Keberdayaan Petani dan Produktivitas Usahatani di Propinsi Lampung. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*: 4(1). Hlm. 9 – 17.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hutasoit, M. F., F. E. Prasmatiwi, dan A. Suryani. 2019. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *JIIA*: 7(3). Hlm. 346 – 353.
- Ibrahim, J. T. dan F. Mufriantje. 2021. *Sumber Daya Manusia Sektor Pertanian, dalam Berbagai Perspektif*. Psychology Forum. Malang.
- Ife, J. dan F. Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Edisi 3*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Iryana, A. B. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup di Kecamatan Compeng Kabupaten Subang. *Jurnal Academia Praja*: 1(2). Hlm. 125 – 140.
- Jalieli, A. dan D. Sadono. 2013. Tingkat Partisipasi dan Keberdayaan Petani Alumni Program SL-PTT (Kasus Desa Gegesik Wetan Kabupaten Cirebon). *Jurnal Penyuluhan*: 9(2). Hlm. 99 – 108.
- Kaledupa, N. J., M. J. Pattinama, dan M. Lawalatta. 2020. Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah (*Oryza sativa*) di Desa Savana Jaya. *AGRILAN*: 8(2). Hlm. 162 – 177.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2021. <https://www.kemendikbud.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi>. Diakses pada 2 Oktober 2022 pukul 16.58 WIB.
- Kementerian Pertanian. 2021. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020 – 2024*. Jakarta.

- Kerlinger. 2002. *Korelasi dan Analisis Regresi Ganda*. Nur Cahaya. Yogyakarta.
- Kusbiantoro, B. dan Jumali. 2017. Evaluasi Tingkat Susut Hasil dan Mutu Gabah di Lahan Kering di Kabupaten Cianjur dan Lahan Rawa di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Prosiding Padi*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Kementerian Pertanian.
- Kuswardinah, A. 2019. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. UNNES Press. Semarang.
- Lagasca, A. C., E. G. Baltazar, J. J. S. Mercado, R. L. Kwan, E. M. Valiente, and J. J. C. Duria. 2024. Empowering Rice Farmers in Nueva Ecija, Philippines: A Strategic Approach to Boosting Income through Special Purpose Rice Production. *Open Journal of Ecology*: 14(3). Hlm 199 – 214.
- Laim, C. O. R. dan L. Simamora. 2022. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah. *Mimbar Agribisnis*: 8(1). Hlm. 75 – 88.
- Latif A., M. Ilsan, dan I. Rosada. 2022. Hubungan Peran Penyuluhan Pertanian terhadap Produktivitas Padi di Kabupaten Barru. *WIRATANI* : 5(1). Hlm. 11 – 21.
- Listiana, I. 2018. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kapasitas Penyuluh di Provinsi Lampung. (*Disertasi*). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Listiana, I., Sumardjo, S. Dwi, dan T. Prabowo. 2018. Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*: 14(2). Hlm. 244 – 256.
- Maizunati, N. A. 2018. Peran Produktivitas dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi di Indonesia. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*: 3(2). Hlm. 11 – 21.
- Managanta, A. A. 2018. Kemandirian Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. (*Disertasi*). IPB. Bogor.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Yogyakarta.
- Martina, Zuriani, H. Zahara, dan R. Praza. Analisis Tingkat Keberdayaan Petani Dalam Mengelola Usahatani di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*: 6(1). Hlm. 1 – 9.

- Molenaar, R. 2020. Panen dan Pascapanen Padi, Jagung dan Kedelai. *Jurnal Eugenia*: 26(1). Hlm. 17 – 28.
- Mulyaningsih, A. dan A. Astuti. 2021. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberdayaan Petani dalam Mencapai Diversifikasi Pangan. *Jurnal Agribisnis Terpadu* : 14(1). Hlm. 137 – 152.
- Mutmainah, R. dan Sumardjo. 2014. Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*: 2(3). Hlm. 182 – 199.
- Nisa, N. K. 2015. Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*: 3(3). Hlm. 80 – 90.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Kencana Press. Jakarta.
- Noviyanti, S., Kusmiyati, dan D. Sulistyowati. 2020. Adopsi Inovasi Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*: 1(4). Hlm. 771 – 782.
- Oktiwanti, L. 2016. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberdayaan Anggota Gabungan Kelompok Tani pada Sekolah Lapang. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI*: 11(1). Hlm. 49 – 56.
- Parwati, F. D. A., R. Hartono, dan O. Anwarudin. 2020. Keberdayaan Petani dalam Optimalisasi Pematang Sawah Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*: 15(2). Hlm. 10 – 20.
- Pasaribu, B. S., A. Herawati, K. W. Utomo, dan R. H. S. Aji. 2022. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Media Edu Pustaka. Jakarta.
- Pramono, H., A. Fatchiya, dan D. Sadono. 2017. Kompetensi Penyuluh Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*: 13(2). Hlm. 194 – 209.
- Pranita, S., D. Sulistyowati, dan W. Pradiana. 2020. Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi Feromon Seks pada Komoditas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. *Jurnal Inovasi Penelitian*: 1(3). Hlm. 523 – 534.
- Purnomo, S. H., E. T. Rahayu, dan I. N. Tanti. 2016. *Jurnal Sains Peternakan*: 14(1). Hlm. 1 – 12.
- Puspadi, K. 2010. *Ekonomi dan Produksi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Putra, M. A. K., N. Widyaningsih, dan G. Binardjo. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Padi Sawah di Kecamatan

Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Jurnal ekonomi, bisnis dan akuntansi (JEBA)*: 23(2). Hlm. 50 – 61.

- Putri, C. K. dan T. I. Noor. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tanga Petani Padi Sawah berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*: 4(3). Hlm. 927 – 935.
- Qintamy, R. A., Harniati, dan D. Kusnadi. 2020. Tingkat Keberdayaan Petani dalam Penerapan *Low External Input Sustainable Agriculture (LEISA)* pada Budidaya Ubi Jalar di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*: 5(4). Hlm. 131 – 140.
- Rangga, K. K. 2023. *Keefektifan Kelompok dalam Program Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.
- Rangga, K. K., S. Gitosaputro, dan T. Hasanuddin. 2021. Perilaku Masyarakat Dalam Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Provinsi Lampung. *Laporan Penelitian Terapan Universitas Lampung*. Bandar Lampung.
- Riana, N. Purnaningsih, dan A. Satria. 2015. Peranan Penyuluh Swadaya dalam Mendukung Intensifikasi Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*: 11(2). Hlm. 201 – 211.
- Rizqi, H. A., S. Gitosaputro, dan S. Silviyanti. 2019. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (Upsus Pajale) di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*: 7(1). Hlm. 99 – 105.
- Rosnita, E. Sayamar, S. S. Sianturi, R. Yulid, dan E. K. P. Simanjuntak. 2017. Analisis Penyuluhan dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. *Jurnal Penyuluhan*: 13(2). Hlm. 231 – 243.
- Rustandi, A. A., H. Harniati, & D. Kusnadi. 2020. Strategi Peningkatan Kapasitas Petani dalam Komunitas Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*) di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*: 1(3). Hlm. 589 – 598.
- Sadri, M. A., A. Musyadar, dan Azhar. 2020. Tingkat Keberdayan Kelompok Tani dalam Penerapan *Good Handling Practices (GHP)* Komoditas Padi Sawah di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*: 1(3). Hlm. 381 – 392.
- Safei, A. M., Budiman, dan R. Sari. 2014. Motivasi Kerja Penyuluh Tenaga Harian Lepas - Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP). *Buletin Hasil Kajian BPTP Jawa Barat*: 4(4). Hlm. 11 – 16.

- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Sandria, W., N. Farida, dan S. Yuvanda. 2021. Determinant Produksi Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur). *Jurnal Development*: 9(2). Hlm. 142 – 154.
- Santosa, A. 2015. Effect of Land Use and Subsidized Fertilizer For National Rice Production. *Jurnal ilmu pertanian JIPI*: 20(3). Hlm. 208 – 212.
- Seitz, W. D., G. C. Nelson, and H. G. Halcrow. 1994. *Economics of Resources, Agriculture, and Food*. McGraw-Hill Book Co. Singapura.
- Setiawan, A. dan Munajat. 2019. Analisis Luas Lahan Minimum untuk Memenuhi Kebutuhan Petani Padi Sawah di Desa Berasan Mulya Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur. *JASEP*: 5(1). Hlm. 17 – 26.
- Setiawan, I. G. 2005. Masalah-Masalah Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*: 1(1). Hlm. 57 – 61.
- Silaban, L. R. dan Sugiharto. 2016. Usaha-usaha yang Dilakukan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*: 4(2). Hlm. 196 – 210.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 2009. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Slamet, M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press. Bogor.
- Soebiyanto, F.X. 1998. Peranan Kelompok dalam Pengembangan Kemandirian Petani dan Ketangguhan Berusahaani. (*Disertasi*). IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- _____. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suandi. 2007. Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi. (*Disertasi*). IPB. Bogor.
- Sugiharto, A. 2015. Kerentanan, Strategi Nafkah, dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani di Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul. (*Tesis*). IPB. Bogor.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Sujaya, D. H., T. Hardiyanto, dan Y.I. Agus. 2018. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Produktivitas Usahatani Mina Padi di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*: 4(1). Hlm. 25 – 39.
- Sukirno, S. 1985. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.
- Sumardjo. 1999. Kemandirian Sebagai Indikator Kesiapan Petani Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Mimbar Sosek*: 12(1). Hlm. 1 – 15.
- Sumbayak, J. 2006. *Materi, Metode dan Media Penyuluhan*. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- _____. 2007. *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Sunandar, B., H. Hapsari, dan L. Sulistyowati. 2020. Tingkat Adopsi Tanam Jajar Legowo 2:1 pada Petani Padi di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*: 6(2). Hlm. 500 – 518.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Su'ud, M.H. 1991. *Alokasi Sumber Daya dan Pola Usaha Tani dalam Hubungan dan Kondisi Sosial Ekonomi Petani*. Kasus antar Zona Pembangunan di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Swastha, D.H.B. 1988. *Pengantar Bisnis Modern*. Liberty. Yogyakarta.
- Syarief, H. dan Hartoyo. 1993. Beberapa Aspek dalam Kesejahteraan Keluarga. *Seminar Keluarga Menyongsong Abad 21 dan Peranannya dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia*. GMSK. IPB. Bogor.
- Syarif, A., H. Sudarsono, Erwanto, dan C. Persada. 2017. *Bunga Rampai: Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung*. CV. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.
- Syauqi, R. F. dan N. Purnaningsih. 2020. Penggunaan Internet di Kalangan Petani Talas dalam Memperoleh Informasi Pertanian. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*: 2(5). Hlm. 782 – 787.

- Syverson, C. 2011. What determines productivity? *Journal of Economic Literature*: 49(2). Hlm. 326 – 365.
- Tiominar, A. K. 2015. Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dalam Peningkatan Produksi Usahatani Padi di Kabupaten Cianjur. (*Tesis*). IPB. Bogor.
- Triana, A., D. Haryono, dan T. Hasanuddin. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *JIIA*: 8(4). Hlm. 555 – 562.
- Umaruddin, U. dan Juliyani. 2018. Pengaruh Luas Lahan, Pupuk, dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Produksi Padi Gampong Maang Baloi. *Jurnal Ekonomi Pertanian UNIMAL*: 1(1). Hlm. 31 – 39.
- Weriantoni, M. Srivani, Lukman, F. Fibriani, dan E. Maivira. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung). *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*: 21 (2). Hlm. 161 – 167.
- Widjajanti, K. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*: 12(1). Hlm. 15 – 27.
- World Bank. 2022. World Bank East Asia and Pacific Economic Update, October 2022: Reforms for Recovery. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/38053>. Diakses pada 11 Oktober 2022 pukul 23.36 WIB.
- Wrihatnolo, R.R. dan R.N. Dwidjowijoto. 2002. *Manajemen Pemberdayaan*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Yanfika, H., I. Nurmayasari, I. Listiana, R. A. D., Widyastuti, M. Rianti, P. Yuliandari, dan A. Nugraha. 2022. Farmers' Adaptability to Climate Change in Lampung Province. *Agriecobis (Journal of Agricultural Socioeconomics and Business)*: 5(02). Hlm. 149 – 158.
- Yusmel, M. R., E. Afrianto, dan Fikriman. 2019. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keberhasilan Produktivitas Petani Padi Sawah di Desa Seling Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Agri Sains*: 3 (01). Hlm 1 – 12.
- Zulvera, Sumardjo, M. Slamet, dan B. Ginting. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. *MIMBAR*: 30 (2). Hlm. 149 – 158.